Buddharūpa

Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan

Oleh: Bhikkhu Dhammadhiro

BUDDHARŪPA

Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan

Oleh: Bhikkhu Dhammadhiro

Terdedikasikan kepada
ajaran benar Sang Buddha

Judul: BUDDHARŪPA, “*Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan*”

Penulis: Bhikkhu Dhammadhiro

Tata letak: Yauw sie miauw

Desain sampul: Chandra dewi

Cetakan: Perdana, khusus untuk pelimpahan jasa, Juli 2012.

Jumlah: 6.000 buku

Cetakan: kedua, Juli 2012, jumlah: 35.000 buku

Percetakan: Manggala Indah

Penerbit: Yayasan Sammasayambhu

Keterangan gambar sampul: Buddharūpa model Gandhāra (Kandahar, Afganistan)

- Elly Dharma Kusuma - 0811 886 883, 021 986 500 35, 0818 0722 0068.
- Alice sakurayati Yogintoro - 021 682 118 60, 0812 8668 6300

“ Buku ‘Buddharūpa, *Bagaimana Buddhis Menyikapi Objek Pujaan*’ ini dapat juga diunduh(download) di internet dalam format pdf

Kata Pengantar

Buku yang menurut ukuran umum tidak termasuk tebal ini hadir ke tangan pembaca adalah kumpulan pandangan penulis terhadap permasalahan yang di bicarakan pada banyak kesempatan secara terpisah. Hanya, karena masing-masing merupakan pembicaraan satu warna, yaitu tentang objek pujaan, kesemuanya disatukan dalam satu topik dengan judul Buddharūpa, kalaupun yang dibahas bukan persoalan tentang Buddharūpa saja. Alasan memilih judul ini adalah bahwa topik Buddharūpa merupakan salah satu topik utama, dan lebih dari itu merupakan istilah yang telah akrab bagi kebanyakan umat Buddha di Indonesia.

Tepatnya, judul buku ini semestinya adalah *'Cetiya'* istilah Pali yang artinya adalah objek pujaan atau tempat untuk memuja, namun kata 'cetiya', selain umumnya masyarakat Buddhis kurang akrab dengan makna di atas, telah dirujuk kepengertian lain yaitu tempat melakukan puja bakti kecil dan sederhana yang belum cukup sesuai disebut vihara. Seringnya mendapatkan pertanyaan yang serupa berkaitan dengan objek pujaan, dan pemikiran bahwa masih banyak orang yang membutuhkan penjelasan semestinya, disamping kehendak pihak penulis memberikan pandangan yang mendukung pada pengertian benar pada ajaran buddhis, buku kecil ini diterbitkan yang diharapkan dapat secara informatif memberikan kejelasan seperlunya.

Untuk penyempurnaan naskah, penulis banyak mengambil kutipan tulisan dan gambar-gambar dari situs web, selain dari buku-buku dan sumber lain, tanpa mencantumkan

sumber asal.Penulis memohon maaf atas kekurangan ini dan menyampaikan terimakasih kepada semua sumber informasi tersebut, walau tanpa menyebutkannya satu per satu.

Sebagaimana yang diharapkan, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Semoga, dengan pengertian benar yang ada pada masyarakat buddhis dan masyarakat umum terhadap ajaran Sang Buddha, agama Buddha dapat menjadi kian kokoh berada di bumi persada Indonesia dan menampakkan daya nya dalam memberikan manfaat yang membangun, baik secara individu maupun kolektif bangsa Indonesia.

Namo me ratanattayāya.
Penghormatanku pada Sang Tiratana.

Teriring maitricipta,
Penulis

Daftar Isi

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, banyak dibicarakan permasalahan sekitar objek pemujaan dalam agama Buddha. Penulis, dengan bantuan dari banyak sumber, berusaha menyajikan artikel pendek ini dalam bentuk kajian. Artikel ini tidak ditujukan untuk mengarahkan pembaca untuk memihak pada salah satu kelompok ataupun mengadili siapa yang benar dan yang salah, melainkan menyajikan dasar-dasar keberadaan dan sejarah perkembangan bentuk-bentuk pusat pemujaan menurut pemikiran buddhis sebagai satu ajaran praktis. Meskipun artikel ini berjudul '*buddharūpa*', yang dibahas di sini tidak berkenaan dengan *buddharūpa* saja. Bentuk-bentuk pujaan lain yang ada dalam agama Buddha dan bentuk-bentuk pujaan yang 'dianggap' sebagai bentuk pujaan dalam agama Buddha juga akan dibahas seperlunya.

Bagi kebanyakan umat Buddha, istilah *buddharūpa* atau patung Buddha bukan satu hal yang asing lagi. Benda inilah yang dimengerti sebagai pusat pemujaan utama kita, umat Buddha. *Buddharūpa* berarti bentuk atau perujudan yang mewakili Sang Buddha. Perujudan ini bisa berbentuk patung, relief, gambar dan lain-lain. Sedangkan, makna yang lebih lengkap dari kata '*buddharūpa*' ini adalah: bentuk atau simbol seseorang yang telah mencapai kebijaksanaan sempurna oleh Beliau sendiri, seseorang yang menemukan, mencapai dan membabarkan kebenaran sejati. Ditinjau dari segi tujuannya, *buddharūpa* adalah salah satu bentuk pujaan yang digunakan dalam kegiatan ritual sebagai alat

pengenang keagungan dan kebajikan sang guru junjungan Buddha Gotama.

Dalam membicarakan masalah *buddharūpa*, kita tak lepas membahas istilah *'cetiya'*. Oleh karena, *buddharūpa* dalam tradisi buddhis adalah salah satu bentuk dari *cetiya*. Apakah '*cetiya*' itu? Berikut ini adalah bahasannya dalam agama Buddha.

2. PENGERTIAN CETIYA

Cetiya berarti benda pujaan, tempat memuja, bangunan sakral *(devālaya)*, stupa, pohon sakral *(cetiyadduma)*. Yang dimaksud dengan benda pujaan adalah suatu benda yang dikeramatkan, dihormat untuk tujuan-tujuan spiritual tertentu. Tempat memuja adalah suatu tempat (atau bangunan) yang dikeramatkan baik yang di dalamnya disemayamkan benda pujaan ataupun tidak, dan digunakan sebagai pusat pemujaan dalam nama yang berbeda-beda, misalnya kepunden, rumah datuk, kelenteng, dan sebagainya. Bangunan sakral yang dimaksud di sini adalah suatu bangunan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual. Stupa adalah bangunan dalam bentuk khusus yang digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda yang dihormati atau disucikan. Pohon sakral adalah tumbuhan yang dianggap keramat, sebagai tempat kediaman banaspati atau makhluk halus lain, atau yang berkaitan erat dengan kepercayaan tertentu. *Cetiya* telah lama dikenal dalam budaya India kuno pula. Dalam *Mahāparinibbānasutta, Mahāvagga,* Sang Buddha pernah menyebut adanya enam *cetiya* di kota *Vesāli,* yakni: *Udenacetiya, Gotamakacetiya, Sattambacetiya, Bahupputtacetiya, Sārandadacetiya, dan Cāpālacetiya*. *Cetiya-cetiya* ini secara turun temurun dijaga keberadaannya oleh masyarakat setempat sebagai tempat sakral dalam melakukan kegiatan keagamaan. Penamaan *cetiya-cetiya* ini umumnya didasarkan pada cerita rakyat. *Sārandadacetiya* misalnya, konon adalah sebuah tempat kediaman sesosok *yakkha* bernama *Sārandada,* yang mana setelah kemunculan Sammāsambuddha, di tempat itu dibangun sebuah vihāra oleh penduduk untuk

kediaman Sang Buddha. Kecuali sebagai tempat puja yang dikeramatkan, *cetiya* juga dibangun sebagai tempat mengenang orang-orang besar yang berjasa di masyarakat setempat. *Makutabandhanacetiya,* adalah sebuah *cetiya* yang dibangun oleh bangsa *Malla* untuk raja-raja mereka. Dengan demikian istilah *cetiya* bisa juga dipadankan maknanya dengan bangunan pengenang (monument/ memorial building).

3. CETIYA DALAM AGAMA BUDDHA

Apabila dikelompokkan, *cetiya* dalam tradisi buddhis dibedakan menjadi empat jenis, yakni: benda pujaan yang berupa sisa jasad *(dhātucetiya)*, benda pujaan berupa benda yang berkaitan erat dengan Sang Buddha *(paribhogacetiya),* benda pujaan berupa ajaran *(dhammacetiya)*, dan benda pujaan berupa hal-hal yang ditetapkan *(uddesikacetiya)*. Bagaimanapun, pembagian ini adalah hasil pengelompokan pada masa-masa setelah buddhaparinibbāna.

3.1 Dhātucetiya

Dhātucetiya dikenal pula dengan nama *buddhasārīrika-cetiya, sārīrikacetiya,* atau relik Sang Buddha dalam bahasa sehari-hari. Relik ini adalah bagian organ jasmaniah Sang Buddha setelah Beliau mencapai parinibbāna dan diperabukan. Berikut ini adalah sepintas riwayat tentang relik Sang Buddha.

Seusai upacara pembakaran jenasah Sang Buddha, bangsa *Malla* yang berdiam di kota *Kusinārā,* tempat upacara kremasi ini berlangsung, berhasrat menyemayamkan *dhātucetiya* ini di wilayah mereka. Akan tetapi, hal ini ditentang oleh Raja *Ajātasattu* yang memerintah negara *Magadha,* dan diikuti oleh raja-raja negara lainnya yang berbakti kepada Sang Buddha dan merasa memiliki ikatan kuat terhadap Beliau, di antaranya adalah: raja-raja *Licchavī* yang berkedudukan di kota *Vesālī,* raja-raja *Sakya* di kota *Kapilavatthu, Bulaya* di kota *Allakappaka, Koliya* di kota

Rāmagāmaka, Brāhmaṇa di kota *Veṭhadīpaka,* dan bangsa *Pāveyyaka* di kota *Pāvā*. Mereka semua merasa berhak atas relik Sang Buddha. Perselisihan itu akhirnya dapat diselesaikan dengan baik oleh seorang brāhmaṇa bernama *Doṇa*, seorang brāhmaṇa yang disegani oleh mereka semua, dengan membagi sisa pembakaran jasmani Sang Buddha menjadi delapan bagian. Kedelapan bagian relik ini selanjutnya disemayamkan di stupa untuk dipuja di wilayah masing-masing. Brāhmaṇa *Doṇa* sendiri menyemayamkan alat takar yang digunakan menakar relik di stupa untuk dipuja. Bangsa *Moriya,* yang ketinggalan dalam acara pembagian tersebut, mengambil abu arang sisa pembakaran dan menyemayamkannya di stupa untuk dipuja. Terdapat suatu cerita pula bahwa gigi taring keempat biji masing-masing disemayamkan di kota *Tidasapura, Nāgapura, Gandhāra, dan Kāliṅga*. Di samping cerita di atas, pada masa-masa belakangan berikutnya, masih ada banyak cerita tentang pemerolehan relik Sang Buddha oleh beberapa orang/bangsa melalui macam-macam cara, mulai dari cerita yang masuk akal sampai ke cerita yang *keluar* akal.

Relik tulang kepala jasad Sang Buddha, ditemukan tersimpan di salah satu pagoda kuno, China

Keberadaan Sikap Umat Buddha terhadap Relik

Tidak dapat dipungkiri bahwa relik Sang Buddha adalah salah satu benda pujaan yang sangat berharga bagi umat Buddha. Dari zaman ke zaman, sejak upacara kremasi jasmani Sang Buddha berlangsung, relik Sang Buddha selalu menjadi benda rebutan. Hal ini sangat dimaklumi karena memang keberadaan relik, selain mulia menurut nilainya, berjumlah sangat terbatas, banyaknya tidak lebih sepertiga dari badan jasmani Beliau sebelum dikremasi,

jasmani yang seukuran jasmani manusia pada umumnya; tidak sebanding dengan jumlah mereka yang menginginkan, yang tidak terhitung banyaknya. Muncul kemudian cerita-cerita *gaib* dan misterius yang berselipkan mukzizat berkenaan dengan relik Sang Buddha, yang selalu menarik perhatian khalayak, misalnya relik yang membesar, relik yang menambah jumlah diri, relik yang datang secara gaib, dan lain-lain. Semuanya ini memberikan efek cara pandang dan sikap masyarakat terhadap sang relik. Hingga suatu ketika, muncullah beberapa pertanyaan yang bernada meragukan oleh beberapa pihak yang sudah tidak tahan terhadap derasnya cerita bernada gaib relik ini, sungguhkah relik yang sedang dilihat itu asli berasal dari sisa jasad Sang Buddha, bagaimanakah bentuk asli relik Sang Buddha yang sebenarnya, benarkah ia bisa menduplikasi diri, memiliki kekuatan magis, dan lain sebagainya.

Lepas dari sejumlah pertanyaan di atas, ada hal yang perlu dibahas berkenaan dengan relik, yakni istilah *'relik'* itu sendiri. Semestinya, dengan mengikuti secara teliti uraian di atas, makna relik akan telah dapat dipahami dengan gamblang. Sebelum menjadi kosa kata bahasa Inggris *(relic)*, istilah 'relik' merupakan istilah Perancis *(reliquiae)* yang berarti sisa-sisa, atau fosil jasad binatang atau tumbuhan. Bahasa Inggris menggunakan istilah ini dalam berbagai makna, yaitu: 1. sesuatu yang menarik karena usianya atau kaitannya. 2. sisa-sisa jasad atau barang milik orang mulia yang disimpan untuk keperluan penghormatan. 3. sisa-sisa kepercayaan kuno. 4. barang-barang kenangan. 5. sisa-sisa reruntuhan, pembuangan, atau pemakaian. 6. jasad orang mati. Kata ini kemudian tersadap masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia (relikwi

Contoh relik yang beredar di zaman kini

Contoh relik yang beredar di zaman kini, berbentuk cenderung spektakuler

atau relik) dengan makna 'barang peninggalan orang suci yang dianggap berharga; benda-benda keramat'. Ditinjau dari sudut pemaknaan atas istilah relik, baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, sesuai kamus, makna relik Sang Buddha sebagaimana diceritakan di atas telah

berada pada tempatnya, telah sesuai dengan pengartian yang diberikan oleh kamus terhadapnya. Namun, makna kata ini sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, digeser oleh sekelompok umat Buddha, termasuk umat Buddha di Indonesia. Contohnya, sering kita mendengar pernyataan, "Sisa jasad atau abu beliau (berubah) menjadi 'relik". Kita menjadi terbingungkan, apa yang mereka maksudkan dengan perkataan 'menjadi relik' itu? Bukankah sisa jasad atau si abu itu sendiri adalah relik, sudah relik? Ke makna mana mereka memaksudkan 'relik' dalam pernyataan itu? Dan, tanpa menjadi 'relik' sebagaimana yang mereka maksud, bukankah sisa jasad atau abu tersebut telah merupakan benda keramat atau benda yang layak untuk mereka kenang dan hormati? Apa mau mereka dengan istilah 'relik' untuk sisa badan wadah yang tak bernyawa lagi itu? Pihak pendengar seolah berusaha didorong ke satu batasan makna kata relik baru oleh mereka sebagai *'abu atau sisa jasad yang berubah bentuk menjadi kepingan padat, berkilat, dengan bermacam warna, dan memiliki kekuatan magis tertentu'.*

Perebutan relik Sang Buddha oleh raja-raja di wilayah India pada waktu itu sama sekali bukan karena tuah atau mujizat yang terkandung pada relik; juga bukan karena abu jenasah (berubah) menjadi kristal padat dan berkilat. Mereka memperebutkan karena dasar-dasar penghormatan yang kuat terhadap Sang Buddha dan juga sebagai tanda kebanggaan bahwa negerinya, bangsanya, mempunyai ikatan erat dengan Sang Buddha. Dalam pustaka suci Tipiṭaka, pustaka pegangan utama umat Buddha, pustaka-pustaka ulasan Tipiṭaka, ataupun pustaka lainnya, tidak ada disebutkan tentang keistimewaan relik sebagai barang yang

bertuah, bermujizat, atau berdaya magis secara langsung, dapat mengubah diri ke bentuk khusus tertentu.

Di antara cerita-cerita gaib berkenaan dengan relik di atas, satu cerita yang sangat menarik untuk dibahas adalah tentang kemampuan menduplikasikan diri. Tidak ada seorang pun yang dengan pertanggung-jawaban penuh dapat membenarkan pernyataan itu, akan tetapi cerita inilah yang menjadi kunci masih dapat diterimanya keberadaan relik Sang Buddha di tengah-tengah masyarakat buddhis masa kini. Tanpa ada cerita itu atau semacam, tiada seorang pun mampu menalar kemungkinan adanya relik Sang Buddha yang dapat ditemukan dengan gampang pada zaman sekarang, yang justru kian lama kian gampang saja dapat ditemukan. Sebab menurut logika, sulit dipercaya atau sulit dimasukkan di akal, ada satu sosok sisa jasad manusia, yang sudah barang tentu dapat diperkirakan seberapa banyak kwantitasnya, dapat mengisi di hampir tiap-tiap stupa di banyak wilayah (negara) penganut buddhis di sepanjang waktu ribuan tahun lamanya. Masyarakat akan berbungkam mulut apabila cerita di atas memang benar-benar suatu kenyataan karena keberadaannya jauh berada di luar nalar mereka. Akan tetapi andai sebaliknya, jika kenyataannya tidak demikian, dari manakah keberadaan mereka sebanyak itu?

Akhirnya, tidak ada jalan lain kecuali mau mengakui, bahwa Relik tidak asli yang kita temukan itu tidak lain adalah *'relik kukuhan'*. Maksud relik kukuhan di sini adalah suatu jenis benda tertentu yang disepakati sebagai relik Sang Buddha. Siapa yang menyepakati? Yang menyepakati adalah para penganut buddhis. Dari mana mereka menyepakati? Dari satu, sekelompok, atau beberapa kelompok orang yang dapat

mereka terima melalui atau tanpa sebuah upaya atau upacara tertentu. Bagaimana jika mereka tidak menyepakati? Benda yang dipromosikan itu gugur dalam mendapat pengukuhan sebagai relik, tetap sebagai benda yang tidak berarti lebih apa pun.

Setelah mengikuti alur penjelasan di atas, pertanyaan yang perlu diajukan berikut adalah, "Masih patutkah kita menghormat atau memuja 'relik Sang Buddha' yang notabene tidak asli, atau yang kita percayai tidak asli, atau paling tidak yang kita ragukan keasliannya?" Pertanyaan ini dapat ditanggapi dengan bertanya balik, 'Dengan dasar dan tujuan apakah kita menghormat relik?' Jika penghormatan yang dilakukan terhadap benda tersebut didasarkan pada kandungan tuah atau gaib benda yang dihormat, orang akan merasa kecewa besar setelah mengetahui kenyataan bahwa benda yang dihormat itu adalah palsu. Akan tetapi, jika penghormatan yang dilakukan itu dengan dasar dan tujuan benar, ia akan kurang begitu merasa kecewa karenanya. Penghormatan dengan dasar dan tujuan yang benar adalah penghormatan karena benda itu sebagai perantara untuk mengenang Guru Junjungan Buddha Gotama. Dengan mengenang Beliau, terkenang pula padanya nilai-nilai luhur berupa kesucian, kebijaksanaan, dan belas-kasih Beliau. Dan dengan mengenang nilai-nilai luhur berupa kesucian, kebijaksanaan dan belas-kasih Beliau itu, pikirannya akan diliputi dengan kebajikan, diiringi oleh kegiuran, kedamaian batin, dan pengetahuan benar. Pikiran yang penuh kebajikan dan diiringi oleh kegiuran, kedamaian batin, dan pengetahuan benar inilah yang mengantarkannya ke kebahagiaan. Dan, manfaat yang lebih besar lagi akan ia peroleh jika ia selanjutnya berupaya mengikuti ajaran yang telah Beliau

sampaikan, menuju pada kesucian, kebijaksanaan, dan belas-kasih sebagaimana yang telah Sang Buddha capai.

Kita patut mempertimbangkan lebih mendalam, sejauh apakah keaslian relik memberikan arti penting bagi kita? Bukankah kita juga mengenal satu bentuk pujaan yang kita sadari penuh adalah benda kukuhan, bukan aslinya? Saat menghormat *buddharūpa*, kita tidak pernah mempermasalahkan keaslian rupa tersebut. Kita tidak mempermasalahkan apakah wajah dan perawakan rupa di hadapan kita itu mewakili wajah dan perawakan asli Sang Buddha. Sebab, disadari bahwa sudah pasti benda yang kita puja itu bukan terbuat dari tulang dan daging, melainkan terbuat dari logam, batu, kayu, atau bahan lain; lain wilayah dan lain seniman pembuat, lain pula bentuk yang tergambarkan. Dan, tidak ada siapa pun yang dapat menentukan seperti apa wajah dan perawakan asli Sang Buddha. Namun demikian, umat Buddha dengan kesadaran penuh menghormat dan memuja; menghormat dan memuja sekadar karena rupa itu telah dikenal, disepakati, dan dikukuhkan sebagai rupa Buddha, sebagai objek yang patut dihormat dan dipuja. Hal demikian ini tidak ada ubahnya dengan sikap kita terhadap relik kukuhan. Relik di hadapan kita yang sedang kita puja mungkin sekadar sebagai benda yang telah dikenal, disepakati dan dikukuhkan sebagai relik Sang Buddha, jauh dari kenyataan sebagai relik dalam arti sesungguhnya. Jadi, yang utama dalam penghormatan dan pemujaan bukan keaslian bendanya melainkan tujuan dari tindakan itu. Bukankah benda-benda kukuhan itu telah membawa kita ke satu tujuan yakni terkenangnya Sang Buddha beserta seluruh sifat-sifat luhur Beliau dan ajaran-ajaran yang Beliau ajarkan dalam pikiran kita? Tidak

ada cacat dalam menghormat dan memuja ‘benda-benda kukuhan’ asal penghormatan dan pemujaan itu dilakukan dengan cara pandangan dan tujuan-tujuan benar.

Andaikan orang menghormat relik asli jasad Sang Buddha, jika penghormatannya dilakukan dengan cara keliru, dengan tujuan salah, keaslian relik jasad Sang Buddha tersebut tidak dapat memberikan manfaat yang lebih besar kepadanya, tidak menyediakan segala hal yang orang inginkan. Penghormatan yang mereka lakukan itu, kalaupun objeknya adalah jasad asli Sang Buddha, tidak lain adalah salah satu praktik penyembahan berhala.

3.2 Paribhogacetiya

Paribhogacetiya adalah benda pujaan berupa benda atau peralatan yang pernah dipakai oleh Sang Buddha. Benda

Gandhakuti*, tempat kediaman Sang Buddha, sebagai salah satu *paribhogacetiya

atau peralatan itu adalah barang keperluan Beliau sehari-hari, berupa jubah, mangkuk makan, alas tempat duduk, dan lain-lain; *Gandhakuṭi* pondok kediaman Sang Buddha; pohon Bodhi tempat Sang Buddha mencapai penerangan sempurna; *Jetavana Vihāra* tempat Sang Buddha sering bersemayam, dan tempat-tempat penting lainnya yang berkaitan erat dengan Sang Buddha. *Paribhogacetiya* kurang banyak dibicarakan dan dipuja di kalangan umat Buddha karena amat terbatas jumlahnya dan tidak ada secara jelas diceritakan disimpan dimana benda dan peralatan keperluan sehari-hari Sang Buddha sepeninggal
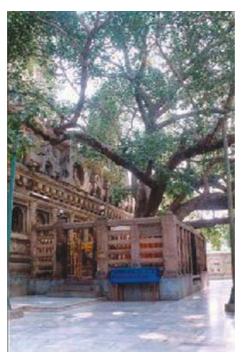
Pohon Bodhi, sebagai salah satu paribhogacetiya

Beliau. *Gandhakuṭi* (yang ada di beberapa tempat) dan *Jetavana Vihāra* telah ditemukan oleh para arkheolog berdasar pada catatan-catatan dan bukti-bukti peninggalan yang ditemukan. Kita juga kurang perlu mempermasalahkan keakuratan kebenaran penemuan tersebut sebab itu tidak lebih penting dari tujuan kita mengunjungi tempat tersebut. Satu jenis *paribhogacetiya* yang bisa didapat dan dipuja dengan mudah oleh umat Buddha pada zaman sekarang ini adalah pohon Bodhi. Meskipun tidak bisa mendapatkan pohon aslinya, kita bisa mengambil turunannya atau pohon dalam jenis yang sama. Pohon Bodhi asli tempat Sang Buddha berada saat mencapai Penerangan Sempurna kini telah berusia lebih dari 2600 tahun, satu waktu yang amat panjang untuk usia satu batang pohon. Diperkirakan, pohon Bodhi yang terletak di Bodhgaya sekarang adalah turunan yang kelima dari pohon aslinya.

Khusus berkaitan dengan objek puja berupa pohon ini, pemujaan terhadap pohon bukan semata-mata pemujaan terhadap pohonnya, melainkan terhadap makna yang terkait pada pohon tersebut. Tradisi agama Buddha mengenal beberapa pohon yang dijadikan sebagai objek puja, contohnya pohon Bodhi, pohon sāla, dan beberapa pohon yang tercantum dalam pustaka suci sebagai pohon tempat mencapai penerangan sempurna Buddha-buddha pada masa lampau. Pohon-pohon di atas sekadar sebagai penghubung yang mengantar ke kenangan pada peristiwa penting berkaitan dengan Sang Buddha guna memunculkan nilai-nilai luhur pada batin si pemuja.

3.3 Dhammacetiya

Seiring waktu yang terus berlalu dan berkembang meluasnya penganut ajaran Sang Buddha, penghormatan terhadap *dhātucetiya dan paribhogacetiya* oleh umat Buddha semakin sulit dilakukan. Beberapa tempat pemujaan harus ditempuh dengan jarak yang amat jauh dan beberapa yang lain telah menghilang dimakan zaman. Upaya untuk dapat melakukan penghormatan secara jasmaniah kepada Sang Buddha, sebagai alternatif, adalah umat Buddha menciptakan *dhammacetiya* dengan membangun stupa yang disemayamkan sabda atau kata mutiara yang pernah disampaikan oleh Sang Buddha ditulis di atas daun lontar di dalamnya. Stupa yang berisikan sabda Sang Buddha ini disebut *Dhammacetiya.* Isi kutipan wacana atau ajaran yang disemayamkan beraneka, namun umumnya berupa ajaran-ajaran utama Sang Buddha.

Syair di bawah ini adalah contoh ajaran yang biasa di-semayamkan di dalam *Dhammacetiya:*

"Ye dhammā hetuppabhavā Tesaṁ hetuṁ tathāgato
Tesañca yo nirodho ca Evaṁvādī mahāsamaṇo'ti

> *"Mahāsamaṇa* senantiasa bersabda demikian,
> *'Segala sesuatu muncul dan hancur karena adanya sebab'. Tathāgata telah menunjukkan sebab kemunculan dan sebab kepadaman segala sesuatu itu."*

Contoh kutipan ajaran Sang Buddha yang dijadikan sebagai *dhammacetiya*

Paṭiccasamuppāda (dua belas mata rantai kemunculan yang saling bergantungan), *Bodhipakkhiyadhamma* tiga puluh tujuh (Dhamma-dhamma yang mengarah pada pencapaian Penerangan Sempurna), *Caturariyasacca* (Empat Kebenaran Arya) dan banyak ajaran mendasar lainnya juga sering dipuja dalam bentuk *Dhammacetiya*. *Cetiya* jenis ini merupakan perlambang penghormatan terhadap Dhamma, ajaran Sang Buddha. Dalam *Mahāparinibbānasutta,* Sang Buddha menyampaikan pesan bahwa sepeninggal Beliau, Dhamma yang telah Beliau ajarkan dengan baik inilah yang menjadi wakil Beliau. Dhamma yang telah diajarkan oleh Sang Buddha Beliau letakkan pada posisi sejajar dengan posisi Sang Buddha sendiri. Ditinjau dari sisi pemikiran awalnya, penghormatan terhadap *dhammacetiya* ini me-

rupakan salah satu bentuk penghormatan yang didasarkan pada alasan yang kuat dan mengarah ke pengertian benar. *Dhammacetiya* dapat dibuat dimana dan kapan saja, dalam bentuk yang sederhana hingga yang megah dan indah. Dengan pertimbangan ini, *dhammacetiya* semestinya menjadi objek puja yang banyak digemari oleh kebanyakan umat Buddha. Hanya sayangnya itu bukan sebuah kenyataan, dan tidak tahu jelas penyebabnya.

3.4 Uddesikacetiya

Dalam riwayat kehidupan Sang Buddha, ada banyak tempat bersejarah yang berkaitan erat dengan Beliau. Di antaranya yang utama adalah Taman *Lumbinī* tempat kelahiran Beliau, *Buddhagayā* tempat mencapai penerangan sempurna, *Bārāṇasī* tempat membabarkan ajaran pertama kali, dan *Kusinārā* tempat Beliau mencapai parinibbāna. Tempat-tempat itu dikelompokkan sebagai satu jenis *cetiya* tersendiri dengan sebutan *uddesikacetiya*.

Uddesikacetiya secara harfiah berarti benda-benda atau tempat-tempat yang ditetapkan atau dikukuhkan sebagai objek pujaan. *Uddesikacetiya* ini bukan hanya berkaitan dengan benda atau tempat, melainkan juga bisa dengan waktu, misalnya waktu Sang Bodhisatta Gotama lahir untuk terakhir kalinya di lingkar kehidupan *(saṁsārabhava),* waktu Sang Buddha mencapai penerangan sempurna, dan waktu mencapai parinibbāna yang ketiga hari ini dikenal dengan ‘peringatan *Visākhapūjā*’, demikian pula dengan waktu Beliau membabarkan Dhamma untuk ke pertama kalinya *(Āsāḷhapūjā)* dan membabarkan *Ovādapāṭimokkha (Māghapūjā).*

Monumen peristiwa kelahiran Bodhisatta Siddhattha, Lumbini, sebagai uddesikacetiya

Monumen Bodhisatta Siddhattha mencapai penerangan sempurna, menjadi Buddha, Bodhgaya, sebagai uddesikacetiya
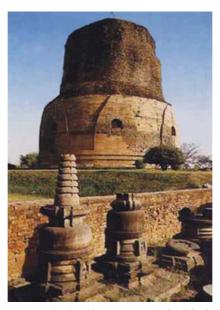
Monumen pertama kali Dhamma telah dibabarkan secara sempurna oleh Sang Buddha, Bārāṇasi atau Sarnath, sebagai uddesikacetiya

Monumen peristiwa parinibbāna Sang Buddha, Kusinara, sebagai uddesikacetiya

Buddharūpa mudra Parinibbāna, Kusinārā

3.4.A Buddharūpa

Dalam rincian jenis *cetiya* di atas, *buddharūpa* atau patung Buddha tidak dimasukkan sebagai salah satu jenis *cetiya.* Demikian memang adanya, *buddharūpa* yang juga sering disebut buddhapaṭimā atau bentuk tiruan diri Sang Buddha baru muncul ratusan tahun setelah sepeninggal Beliau, yakni sekitar setelah *Jambudīpa* (India kuno) mendapat pengaruh budaya Yunani. Dengan kata lain, kemunculan *buddharūpa* sebagai salah satu objek pujaan umat Buddha beberapa ratus tahun setelah dilakukan pengelompokan jenis-jenis objek pujaan. Diperkirakan *buddharūpa* pertama kali diciptakan pada abad pertama, yaitu yang ditemukan di wilayah *Gandhāra (Kandahar),* sebuah wilayah di daerah Afganistan sekarang dan yang ditemukan di wilayah

Madhurā. Penciptaan *buddharūpa* pada zaman berikutnya dapat ditemukan di wilayah *Amarāvatī, Jambudīpa Selatan*. Sementara itu, beberapa cendekiawan arkeolog berpandangan bahwa *buddharūpa* diciptakan pertama kali pada zaman Raja *Kaniska dinasti Kusāṇa* yang berkuasa antara tahun 119 hingga tahun 163 masehi, yaitu sekitar 650 tahun setelah Sang Buddha mencapai parinibbāna. Melewati sejarah yang sangat panjang, *buddharūpa* pada akhirnya diterima sebagai objek pujaan dalam Agama Buddha dengan dimasukkan sebagai salah satu bentuk *uddesikacetiya*.

3.4.B Sejarah Buddharūpa

Pembuatan patung atau lukisan menggambarkan perujudan Sang Buddha dalam tradisi buddhis merupakan buah pikiran yang boleh dikata berani pada zaman itu, di zaman awal perkembangan agama Buddha karena masih belum umum dan tabu bagi umumnya pemikiran masyarakat. Berkembangnya pembuatan patung ini diduga merupakan pengaruh dari tradisi agama *Brāhmaṇa* (cikal bakal agama Hindu) yang memuja banyak dewa. Dewa-dewa dalam agama *Brāhmaṇa* pada awalnya berbentuk abstrak, yaitu sekadar penggambaran bentuk dan ciri melalui tutur kata saja. Setelah Jambudīpa pada satu kurun zaman jatuh dalam kekuasaan Yunani, pengaruh budaya Yunani merambah di wilayah Jambudīpa, yang salah satu di antaranya adalah seni patung. Mulai masa itulah, kemudian, dewa-dewa dalam kepercayaan *Brāhmaṇa* banyak diujudkan dalam bentuk patung.

Lima Bhikkhu yang disebut Pañcavaggiya,
sedang mendengarkan ajaran Sang Buddha.
Tampak cakra sebagai pengganti keberadaan Sang Buddha

Jika ditinjau dari sisi geografisnya, awal pembuatan *buddharūpa* terjadi di wilayah India bagian utara dan barat laut, yaitu wilayah Kashmir, Pakistan, Afganistan sekarang, yang penduduk penganut agama Buddhanya mengikuti tradisi *Uttaranikāya,* cikal bakal tradisi *Ācariyavāda* (atau Mahāyāna) sehingga dapat dikatakan bahwa objek puja dalam bentuk patung mulai dikenal dalam tradisi buddhis berasal dari kelompok *Ācariyavāda,* yang di sisi lain tradisi *Theravāda* pada zaman itu menganggap pembuatan *buddharūpa* adalah sikap kurang hormat terhadap Sang Buddha. Masyarakat tradisi Theravāda pada saat itu telah menerapkan beberapa aspek seni ke dalam penggambaran keberadaan Sang Buddha, namun penggambaran tersebut tidak dengan cara menampilkan ujud Sang Buddha dalam bentuk gambar atau patung secara jelas. Contoh yang bisa diambil adalah sisa-sisa peninggalan bentuk objek pujaan dan seni buddhis pada zaman *Mahārāja Asoka* (tahun 273 – 232 sebelum masehi). Tempat-tempat untuk penghormatan Sang Buddha *(buddhacetiyaṭṭhāna)* pada masa itu masih berupa simbol-simbol, antara lain: pohon Bodhi atau nama aslinya pohon asattha yang menggambarkan tempat Sang Buddha mencapai kebuddhaan, bunga teratai yang

Pilar Asoka berpuncak bentuk singa dengan cakra, lembu yang berarti marga Gotama, dan teratai di bawahnya, simbol bercirikan Sang Buddha

Relief bergambar singgasana kosong, tanpa sosok yang menempati; Menunjukkan posisi keberadaan Sang Buddha, sebagai salah satu objek pujaan

Pahatan tapak kaki, bersimbol cakra dan tiga butir permata menunjukkan Tiratana, sebagai wakil keberadaan Sang Buddha, salah satu objek pujaan

menggambarkan pencapaian kesucian, tempat duduk atau singgasana yang dibiarkan kosong tanpa ada sosok orang menduduki yang menggambarkan tempat keberadaan Sang Buddha, cakra atau roda yang menggambarkan Dhamma atau Ajaran yang telah Beliau babarkan, tapak kaki yang bergambarkan cakra yang menunjukkan bahwa tapak kaki itu adalah tapak kaki Sang Buddha, dan singa duduk di atas alas bentuk teratai yang menggambarkan keagungan dan keanggunan seseorang. Contoh penggambaran lain adalah relief atau gambar yang menampilkan Sang Dewi *Mahāmāyā,* ibunda pangeran, berada di atas bunga teratai dan dua ekor gajah memegang tempat air, menyiramkan air ke atas kepala Sang Dewi, menunjukkan Sang Bodhisatta

terlahirkan di dunia. Gambar atau bangunan berbentuk seekor kuda beserta perlengkapan pendakinya (tanpa gambar pendaki) menggambarkan peristiwa saat Bodhisatta Siddhattha pergi meninggalkan istana menuju ke hutan untuk memulai kehidupan pertapanya *(mahābhinekkhamaṇa)*. Gambar atau bangunan berbentuk Dhammacakka dengan rusa bersimpuh di dekatnya menggambarkan peristiwa pembabaran ajaran pertama kali oleh Sang Buddha, dan masih banyak penggambaran lainnya. Kemampuan berkarya seni dengan gambar relief atau patung pahatan yang sedemikian lembut dan indah menunjukkan kemajuan seni dan budaya pada zaman itu. Dan, kesengajaan tidak menampilkan perujudan Sang Buddha secara jelas, rasanya, tidak ada alasan lain kecuali rasa tabu atas tindakan itu.

Para dewa dan manusia menghormat Sang Buddha yang disimbolkan dalam bentuk dhammacakka

Dengan berubahnya cara berpikir masyarakat dari waktu ke waktu, kehadiran *buddharūpa* berangsur dapat diterima secara umum, mencakupi di kalangan Theravāda juga. *Buddharūpa* ini di kemudiannya dikukuhkan sebagai salah satu jenis *uddesikacetiya* dan termasuk salah satu objek pujaan paling digemari dibandingkan objek pujaan jenis lain. Bisa dikata, tidak ada vihāra atau pusat kegiatan agama Buddha manapun sekarang yang tidak menyertakan *buddharūpa* sebagai salah satu, kalau tidak satu-satunya, objek pujaan di dalamnya, yang tidak hanya di vihāra, melainkan di tempat kediaman, bahkan turut dibawa kemana pun pergi dalam bentuk bandul kalung atau bentuk lainnya. Hingga kini, *buddharūpa* menjadi benda yang sangat lumrah dalam tradisi buddhis.

Seiring dengan diterimanya kedatangan *buddharūpa*, berbagai ragam bentuk *buddharūpa* pun diciptakan. Dalam tradisi *Ācariyavāda* (atau Mahāyāna) diciptakan beberapa mudra (atau cetakan) guna menandakan peristiwa penting yang terjadi dalam riwayat kehidupan Sang Buddha. Dan, dalam kaitan dengan filsafat *Ācariyavāda* zaman belakangan tentang keberadaan buddha-buddha lain selain Buddha Sakyamuni dan para bodhisatva-nya, diciptakan bentuk para buddha dan bhodisatva termasuk para dewa sebagai objek pujaan pengikut *Ācariyavāda*. Dalam tradisi Theravāda sendiri, perkembangan ragam *buddharūpa* kurang begitu meluas, terbatas pada mudra-mudra yang menandakan peristiwa penting dalam riwayat Sang Buddha dan beberapa siswa utama Beliau saja.

3.4.C Buddharūpa di Negeri Thai

Berikut ini akan dibahas keberadaan *buddharūpa* di Negeri Thai. Ini dibahas karena keberadaan *buddharūpa* bercorak seni Thai sedikit banyak memberikan pengaruh pada umat Buddha di wilayah sekitarnya. Negeri Thai atau Siam adalah satu negeri yang mayoritas penduduknya beragama Buddha terhitung sejak awal-awal munculnya kerajaan di wilayah ini. Seperti halnya dengan kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara, perkembangan agama Buddha di kerajaan Thai juga diawali oleh tradisi *Ācariyavāda*. Sehingga, bentuk *buddharūpa* yang diciptakan pun sedikit banyak dipengaruhi oleh filsafat tradisi ini. Akan tetapi, karena wilayah Thai telah beberapa kali mengalami perpindahan penguasa kerajaan dan adanya peralihan tradisi dari menganut tradisi *Ācariyavāda* ke tradisi Theravāda, segala hal yang berkenaan dengan pembuatan *buddharūpa* di sana pun berubah-ubah. Masyarakat Thai zaman kini menggolongkan bentuk *buddharūpa* yang mereka ciptakan berdasar pada zaman tiap-tiap *buddharūpa* diciptakan, misalnya bentuk *buddharūpa* zaman kebesaran kerajaan *Dvaravati, Chiang Saen, Sriwijaya, Sukhothai, Lobburi, Ayutthya,* dan sebagainya. Pada zaman-zaman itu, telah ada bentuk *buddharūpa* dalam ciri khasnya masing-masing. Baru kemudian pada zaman dinasti ini (*dinasti Cakri*), bentuk *buddharūpa* menjadi banyak ragam. Raja *Rama III* dinasti ini pernah memohon *Somdet Kromphraparamanujit Jinorot*, seorang bhikkhu yang berkedudukan tinggi dalam tingkat sosialitas bhikkhu di sana dan juga adalah keluarga dekat Raja, mengumpulkan peristiwa-peristiwa penting dalam riwayat kehidupan Sang Buddha. Dari peristiwa-peristiwa penting yang terkumpulkan ini kemudian diciptakan aneka bentuk *buddharūpa*. Jadi, aneka bentuk

buddharūpa yang tercipta di sana merupakan simbol peristiwa penting dalam riwayat Sang Buddha Gotama. Contoh-contohnya adalah: saat Sang Buddha mencapai penerangan sempurna, saat bermeditasi setelah pencapaian penerangan sempurna, saat pertama membabarkan roda Dhamma, dan sebagainya. Tidak diragukan, ini adalah satu ide yang cemerlang dari Baginda Raja. Beliau dengan keyakinan yang kuat terhadap sang Tiratana, beritikad memperluas wawasan pengetahuan masyarakat pada Sang Buddha dan Dhamma ajaran-Nya dengan menampilkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Beliau ke dalam bentuk yang lebih mudah dicerap indera. Penciptaan *buddharūpa* demikian ini merupakan satu bentuk upaya yang nyata dalam mengenang, menghayati dan menerapkan ajaran dan keteladanan Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.D Buddharūpa Tujuh Hari

Jika menilik kehidupan beragama masyarakat Thai lebih jauh lagi, diketahui bahwa sebagian dari mereka mengenal beberapa bentuk *buddharūpa* tertentu yang dijadikan sebagai simbol hari-hari dalam sepekan, atau yang sering disebut dengan *Buddharūpa* Tujuh Hari. Tiap-tiap hari dalam sepekan ditunjukkan dengan *buddharūpa* dalam bentuk atau mudra tertentu. Dan, *buddharūpa* 'penunjuk' hari ini kemudian oleh sebagaian masyarakat dijadikan sebagai objek pujaan secara khusus bagi mereka yang berhari kelahiran di harinya masing-masing. Tidak jelas siapa pencetus ide ini, kapan dicetuskan dan bagaimana kejelasan tujuannya. Yang jelas, bahwa ide ini berhubungan erat dengan ilmu membaca bintang dan pengaruhnya pada

nasib kehidupan di dunia (horoscope). Data-data berkaitan dengan *buddharūpa* Tujuh Hari sulit diperoleh. Sejauh yang ada, ide ini berkembang karena pengaruh kepercayaan Brāhmaṇa. Merupakan satu kenyataan, bahwa selain dengan agama Buddha, masyarakat Thai juga mempunyai hubungan yang erat dengan kepercayaan Brāhmana sehingga kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat paranormal pun mewarnai kehidupan masyarakat. Sebagian dari mereka masih mempercayai bahwa Brahma adalah makhluk dewa penentu takdir, nasib, keberuntungan, dan jalan hidup. Perlu ditekankan di sini, bahwa suatu masyarakat, dimanapun, banyak sekali ragam dan jenjangnya. Perihal yang dibahas di atas sudah barang tentu tidak menunjuk ke masyarakat secara keseluruhan, melainkan ke masyarakat yang beragam dan jenjang tertentu saja.

Sebenarnya, pengaitan *buddharūpa* ke sistem horoskop ini bukan hanya dalam bentuk *buddharūpa* dalam sepekan. Ada juga pengaitan *buddharūpa* ke bulan-bulan dalam satu tahun, ataupun tahun-tahun ke satu putaran perbintangan (satu putaran perbintangan sama dengan dua belas tahun). Sedangkan, latar belakang pengaitan ini, jika ditilik dari sisi positifnya, ada dua alasan. Pertama adalah satu upaya mengaitkan waktu-waktu tersebut dengan saat terjadinya peristiwa penting berkaitan dengan kehidupan Sang Buddha. Kedua adalah satu upaya para pencetus dalam mengarahkan para pemercaya horoskop pada ruang lingkup buddhis.

Bentuk-bentuk *buddharūpa* yang dikenal sebagai *buddharūpa* Tujuh Hari ini, yang seharusnya terdapat tujuh bentuk *buddharūpa* karena jumlah hari dalam sepekan ada tujuh, sebenarnya memiliki sembilan bentuk.

Kesembilan planet-planet ini didasarkan pada perhitungan horoskop dalam kepercayaan masyarakat Thai. Berikut ini adalah rincian pengaitan nama-nama hari ke bentuk *buddharūpa*: hari *Āditya* (Minggu), yang berarti Matahari, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk berdiri menatapkan mata. Hari *Candra* (Senin), yang berarti Bulan, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk berdiri mencegah penyakit. Hari *Aṅgāra* (Selasa), yang berarti Mars, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk berbaring. Hari *Budha* (Rabu), yang berarti Merkurius, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk berdiri membawa patta. Hari *Brhaspati* (Kamis), yang berarti Jupiter, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk duduk bermeditasi. Hari *Sukra* (Jum'at), yang berarti Venus, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk merenung. Dan, hari *Saura* (Sabtu), yang berarti Saturnus, dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk duduk berpayung kepala naga. Di samping ke tujuh nama planet dan bintang yang menjadi nama hari dalam sepekan itu, ada dua planet lagi, yakni: planet *Rāhū* dan planet *Ketu*. Kedua nama planet terakhir ini tidak lain adalah nama lain Bulan yang berada pada posisi peredaran tertentu. Planet Rāhū ditetapkan sebagai simbul hari Rabu malam dan dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk pālileyyaka, yaitu *buddharūpa* berposisi duduk dengan kaki menggantung dan didampingi oleh gajah dan monyet. Sedangkan planet Ketu tidak ditetapkan sebagai simbul hari tertentu dalam sepekan dan dikaitkan dengan *buddharūpa* bentuk duduk bermeditasi bersilang kaki yang ditetapkan sebagai bentuk *buddharūpa* yang dapat dipuja oleh mereka yang tidak mengenal hari kelahirannya.

Berikut ini adalah beberapa contoh bentuk *buddharūpa* yang dikaitkan ke nama bulan dan tahun. Bulan ketiga

(dalam system penanggalan Thai), misalnya, disimbulkan dengan *buddharūpa* bentuk memberi wejangan (bentuk duduk bersila dengan mengangkat kedua tangan di depan dada). Pengaitan ini dapat dimengerti bersumber pada peristiwa Sang Buddha membabarkan wejangan *pāṭimokkha (Ovādapāṭimokkha)* kepada 1250 Arahanta siswa Beliau. Bulan keenam, ditandai dengan *buddharūpa* bentuk mengalahkan *Māra* (bentuk duduk bersila dengan meletakkan tangan kanan tertelungkup di lutut kanan, jari telunjuk teracungkan ke bumi dan tangan sebelah kiri bertumpu di atas paha). Dari sisi waktu dan bentuk yang ditetapkan ini, ini dapat dimengerti sebagai simbol peristiwa saat Sang Buddha, menjelang waktu beliau

Mudra Buddharūpa mewakili hari Minggu

Mudra Buddharūpa mewakili hari Senin

Mudra Buddharūpa mewakili Hari Selasa

Mudra Buddharūpa mewakili hari Rabu

Mudra Buddharūpa mewakili hari Rabu malam

Mudra Buddharūpa mewakili hari Kamis

Mudra Buddharūpa mewakili hari Jumat

Mudra Buddharūpa mewakili hari Sabtu

Mudra Buddharūpa mewakili hari apa saja

mencapai penerangan sempurna, diserbu oleh Māra beserta bala tentaranya yang lalu mampu mengalahkan mereka. Tahun Naga (salah satu nama tahun dalam satu putaran perbintangan), ditandai dengan *buddharūpa* bentuk penunjukan kasih beliau terhadap penyamun *Ahiṁsaka,* yang kemudian dikenal dengan nama *Aṅgulimāla*. *Buddharūpa* ini berbentuk berdiri dengan tangan kanan terangkat di depan dada dan telapak tangannya menghadap ke kiri, tangan kiri berposisi sejajar dengan tegak badan.

Uraian tentang bentuk atau mudra *buddharūpa* dengan neptu di atas merupakan satu jenis aplikasi buddhis terhadap kepercayaan yang ada di lingkungan masyarakat pemeluknya. Agama Buddha memang dikenal dengan kelenturannya dalam berada di tengah-tengah masyarakat. Kelenturuan ini membuat agama Buddha mudah diterima oleh kebanyakan jajaran masyarakat, namun sifat kelenturan ini pula yang banyak membawa ajaran agama Buddha pada perlunya mendapatkan uji keselarasan, jika tidak, nilai-nilai ajarannya akan menjadi tenggelam dan digantikan oleh nilai-nilai kepercayaan lain. Meskipun pengaplikasian ini beranjak dari dasar pemikiran yang baik dan mengarahkan orang ke nilai-nilai bajik dalam ajaran buddhis, tidak ada seorang pun mampu menjamin akan terjaganya nilai-nilai ajaran buddhis nantinya setelah pengaplikasian itu menyelubung lama di tengah-tengah masyarakat awam. Bentuk *buddharūpa* tertentu dijadikan sebagai pertanda neptu lahir seseorang. Sedangkan neptu, menurut kepercayaan kebanyakan masyarakat awam, adalah salah satu pertanda nasib dan jalan hidup yang akan mereka lalui. Keberadaan ini riskan terhadap cara pandang masyarakat terhadap *buddharūpa* yang memungkinkan akan keluar dari dasar pemikiran awal pemunculan *buddharūpa* dengan berbagai bentuknya.

Ilmu membaca bintang dan pengaruhnya pada nasib kehidupan di dunia (horoscope) telah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu. Yang mana sebenarnya, kata 'ilmu' di atas kurang cocok dipakai di sini oleh karena kata 'ilmu' mengandung makna pengertian-pengertian yang didasarkan kebenaran dan dapat diuji coba oleh siapa pun yang mempelajarinya, sedangkan ilmu membaca bintang dan pengaruhnya pada nasib kehidupan di dunia ini tidak didasari oleh kepastian kebenarannya dan tidak dapat diuji cobakan. Istilah 'seni sastra' rasanya lebih cocok untuk cara membaca bintang di atas oleh karena seni sastra lebih mencakup ke arah yang lebih luas dan tidak harus didasarkan pada kebenaran dan dapat pula berasal dari daya imajinasi pencetus. Dari zaman ke zaman, seni sastra ini tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat. Beberapa dari mereka dari buddhis pun, yang walau percaya akan hukum perbuatan, bahwa segala hasil yang diterima adalah sesuai dengan bibit perbuatan yang ditanamnya, masih juga mempercayai seni sastra membaca bintang ini. Alasan mereka pun terdengar cukup pintar, bahwa meskipun suka duka hidup manusia ditentukan oleh akibat perbuatan manusia itu sendiri, suka duka itu bisa dilihat lewat bintang.

Jika seseorang mau berpikir sedikit lebih bijak bahwa mungkinkah neptu yang hanya terbatas jumlahnya pada tujuh macam (untuk tujuh hari dalam satu pekan) atau dua belas macam (untuk 12 bulan dalam setahun) mampu mencakupi garis nasib atau jalan hidup segenap manusia di dunia, termasuk makhluk-makhluk lain di alam semesta tentunya. Andaikan neptu itu ada 365 macam (untuk hari dalam setahun) atau lebih banyak dari itu, sejauh apa pula itu diyakini dapat mewakili? Kalau percaya bahwa setiap individu orang memetik buah perbuatannya masing-masing, dan perbuatan tiap-tiap manusia tidak mungkin dapat

sama dengan satu sama lainnya, termasuk faktor-faktor rinciannya yang turut berpengaruh berbuahnya satu jenis perbuatan, seperti berat ringannya dan sering jarangnya satu jenis perbuatan dilakukan, serta kuat ringannya kehendak dalam melakukannya, dan sebagainya, akan sangat tidak memungkinkan garis hidup manusia yang tentunya tidak terhitung jumlahnya itu hanya dikelompokkan menjadi 7, 12, atau 365 macam saja. Jumlah macam neptu seharusnya berjumlah sama banyaknya dengan jumlah kehidupan yang ada. Lebih dari itu, Agama Buddha berpandangan bahwa kehidupan makhluk bukan hanya ditentukan oleh perbuatan pada kehidupan lampau, melainkan juga oleh kebebasan berkehendak pada saat suatu perbuatan akan dilakukan. Dan, pengaruh dari kebebasan berkehendak ini tidak semestinya diabaikan dalam menentukan arah jalan kehidupan si pelakunya.

Tidak ada pihak luar turut campur dalam menentukan perbuatan dan akibat perbuatan seseorang. Si pelaku sendirilah yang menentukan perbuatannya sendiri, yang baik ataupun yang buruk, dan akan menerima akibat perbuatannya sendiri. Ini sempat ditegaskan oleh Sang Buddha dengan mencuplik perkataan seorang bijaksanawan ketika berbincang-bincang dengan sekelompok bhikkhu tentang satu keluarga yang harus kecewa karena percaya pada neptu dalam bentuk sebuah syair di bawah ini:

Nakkhattaṁ paṭimānentaṁ attho bālaṁ upaccagā
attho atthassa nakkhattaṁ kiṁ karissanti tārakāti [1]

---

1. *Khuddakanikāya, Jātaka, Ekanipāta.*

'Manfaat meninggalkan si dungu yang sedang menunggu neptu baik. Manfaat adalah neptu baik bagi manfaat. [2] *Apa yang dapat dilakukan bintang-bintang.*

Adanya pengaitan bentuk *buddharūpa* ke kepercayaan tentang neptu ini sedikit banyak menimbulkan kekhawatiran akan beralihnya fungsi *buddharūpa* yang merupakan simbol perujudan seorang manusia yang telah menyempurnakan batin, pencapai kebijaksanaan tertinggi yang pernah hidup di dunia, dan pengajar yang tidak ada taranya dengan dasar kewelas-asihan, menjadi semacam simbol bintang penanda garis hidup. Dapat dipastikan bahwa tidak sedikit jumlah para awam yang melakukan puja di depan *buddharūpa* simbol neptu ini, tanpa terlintas dalam pikiran mereka akan maksud dan tujuan utama dalam memuja *buddharūpa* dan petikan riwayat Sang Buddha yang terkandung dalam bentuk *buddharūpa* tersebut, berpemikiran bahwa penghormatan dan sesajian pada *buddharūpa* simbol neptu dia yang telah ia lakukan itu akan membuat bintang-bintang yang beredar di angkasa sana tidak berulah macam-macam yang dapat membuat kerugian, celaka, atau gangguan bagi kehidupannya, sebaliknya akan memberikan keberuntungan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup. Ini adalah satu bentuk aplikasi fungsi *buddharūpa*. Sudah menjadi suatu kecenderungan, orang, dengan adanya ketidak-pastian pada keberadaan hidup – kapan akan beruntung dan kapan akan rugi, kapan akan selamat dan kapan akan celaka, kapan akan berbahagia dan kapan akan menderita terdorong untuk menyandarkan diri mereka pada apa pun yang dapat dijadikan sandaran, kalau pun sandaran

---

2. Maksudnya: saat mencari manfaat adalah neptu yang baik bagi manfaat. *(Aṭṭhakathā).*

itu belum mereka ketahui jelas kepastian kebenarannya, termasuk penyandaran diri mereka pada *buddharūpa* yang diaplikasi sebagai simbol bintang penanda garis hidup.

Namun bagaimana pun, memperhatikan maksud tujuan awal adanya ide demikian ini, keberadaan *buddharūpa* yang dikaitkan dengan horoskop bukanlah hal yang hanya mengandung unsur negatif. Sudah barang tentu, jika seseorang menyadari akan dasar pemikiran yang baik dan arahan ke nilai-nilai bajik dalam ajaran buddhis dari pencetusnya, manfaat-manfaat yang besar akan dapat dicapai oleh mereka yang memuja. Apapun nama hari, bulan, atau tahun yang dipegang sebagai waktu yang mengandung makna bagi seseorang, dan apapun bentuk *buddharūpa* yang ia puja, ia disebut telah memusatkan perhatiannya kepada *buddharūpa*. Dengan memusatkan perhatian kepada *buddharūpa*, kenangan terhadap sosok yang diwakili, yaitu Sang Buddha, akan terlintas padanya, dan terlintas pula petikan riwayat Sang Buddha yang dikandung dalam bentuk *buddharūpa* itu. Lebih jauh dari itu, dengan mengenang Sang Buddha dengan sifat-sifat luhur Beliau, mengenang petikan riwayat Beliau, pikiran-pikiran luhur akan timbul di dalam batinnya. Pikiran-pikiran luhur ini menunjang munculnya buah-buah yang menyenangkan berupa keberuntungan, keamanan, dan kebahagiaan. Ide ini bisa jadi juga merupakan satu upaya dalam mengarahkan masyarakat yang memang telah terselubungi oleh kepercayaan pada kedudukan bintang-bintang yang menentukan nasib dan takdir untuk menuju ke pengertian yang lebih baik dan benar. Satu hal yang mustahil, tanpa adanya suatu cara yang cerdas, seseorang mampu mengalihkan pengertian atau kepercayaan yang telah lama tertanam di masyarakat ke pengertian atau kepercayaan lain yang berbeda.

3.4.E Polemik Buddhābhiseka

Buddhābhiseka adalah satu istilah Pāli yang berarti 'pengukuhan sebagai bentuk tiruan Sang Buddha' atau 'pengukuhan suatu benda sebagai perwakilan keberadaan Sang Buddha. Biasanya, kegiatan *Buddhābhiseka* ini dilakukan dengan suatu upacara khusus. Topik ini ikut dibahas di sini karena berkaitan langsung dengan keberadaan *buddharūpa* sebagai objek pujaan dan untuk menjelaskan kandungan makna *Buddhābhiseka* yang sebenarnya dikarenakan masih banyak terdapat kekurang-mengertian dan kesalah-pahaman terhadap hal ini di masyarakat buddhis. Istilah '*Buddhābhiseka*' ini memang belum banyak dikenal di umumnya masyarakat buddhis di Indonesia. Mereka lebih mengenal dengan istilah 'diisi', 'didoai', atau 'diberkahi', sehingga istilah yang sering terdengar justru berupa '*buddharūpa* yang tidak atau telah diisi, didoai, atau diberkahi'. Mereka menggunakan istilah 'telah diisi', 'telah didoai', atau 'telah diberkahi' terhadap *buddharūpa* ini didasarkan oleh berbagai pemikiran, misalnya mereka menganggap bahwa *buddharūpa* adalah satu sumber kekuatan gaib atau azimat yang mampu menganugerahi segala sesuatunya sesuai pengharapan si pemuja. Contoh lain lagi adalah kekhawatiran terhadap adanya satu kekuatan gaib yang negatif, dari roh jahat yang merasuki, dan sebagainya yang berdiam di *buddharūpa* yang tidak 'diisi', 'didoai', atau 'diberkahi'. Dan, semuanya akan bekerja dengan lancar dan rapi jika *buddharūpa* yang dipujanya itu telah 'diisi', 'didoai', atau 'diberkahi'.

Tak terelakkan, bagi sebagian umat Buddha yang senang

dengan bermain analisa, istilah ‘diisi’, ‘didoai’, atau ‘diberkahi’ ini menarik perhatian mereka. Salah satu tanggapan mereka, “*Buddharūpa* adalah wakil perujudan Sang Buddha, orang yang telah suci. Upacara ‘pengisian’, ‘pendoaan’, atau ‘pemberkahan’ tidak diperlukan lagi baginya. Dimana titik logikanya benda yang adalah ujud perwakilan orang suci harus ‘diisi’, ‘didoai’, atau ‘diberkahi’ oleh orang-orang yang justru belum suci atau tidak diyakinkan kesuciannya? Di mana letak sikap patut sebagai pengikut atau murid Sang Buddha, kalau pun telah suci, mereka ‘mengisi’, ‘mendoai’, atau ‘memberkahi’ ujud perwakilan guru mereka?” Tanggapan semacam akan cukup beralasan jika upacara yang dibuat benar-benar bermakna ‘mengisi’, ‘mendoai’, atau ‘memberkahi’.

Buddharūpa secara harfiah berarti ‘perujudan Buddha’. Perujudan Buddha ini bisa dibentuk atau dibuat dalam bentuk gambar, relief, atau patung. Bahan dasar yang digunakan bisa berasal dari kertas, batu, tanah, logam, kayu, atau benda lainnya. Setelah gambar, relief, atau patung yang berasal dari bahan-bahan tersebut ini terbentuk, keberadaannya adalah sama seperti hasil karya seni keterampilan benda-benda lain pada umumnya, tidak ada satu keistimewaan pada barang-barang tersebut kecuali nilai keindahan dan kegunaannya. Untuk menetapkan atau menyatakan bahwa benda yang dibuat itu ditujukan untuk menggambarkan atau mewakili keberadaan Sang Buddha, dibuatlah satu upacara pengumuman atau pengukuhan atas benda tersebut. Upacara ini disebut upacara pengukuhan *buddharūpa* atau *Buddhābhiseka*. Julukan ‘*buddharūpa*’ atas benda tersebut pun kemudian secara resmi dapat digunakan semenjak proses

upacara *Buddhābhiseka* ini usai. Upacara *Buddhābhiseka* yang berarti upacara pengumuman atau pengukuhan inilah yang disalah mengerti oleh masyarakat awam sebagai upacara 'mengisi', 'mendoai', atau 'memberkahi'.

Manusia, dalam bermasyarakat, mengenal berbagai macam upacara. Upacara pengukuhan atau upacara penetapan adalah salah satu di antaranya yang salah satu tujuan utama upacara pengukuhan ini adalah untuk mengumumkan suatu kejadian kepada masyarakat luas, di antaranya adalah upacara pemberian nama anak, pernikahan, pelantikan raja, pelantikan ketua perhimpunan, dan sebagainya. Dalam tradisi buddhis, upacara pengukuhan dapat dilihat dalam upacara penahbisan upāsaka-upāsikā, penahbisan sāmaṇera/bhikkhu, dan sebagainya termasuk upacara penetapan *buddharūpa.* Mengapa untuk menjadi '*buddharūpa*' suatu benda dikukuhkan terlebih dulu? Jawabannya adalah kembali pada tujuan utama diadakannya upacara pengukuhan di atas. Melalui upacara pengukuhan, masyarakat umum menjadi tahu sekaligus mengakui perlambang sebagai '*buddharūpa*' atas benda tersebut. Benda tersebut menjadi perlambang keberadaan Sang Guru, Buddha Gotama, bukan benda biasa seperti sebelumnya, atau bukan perlambang sosok guru dalam kepercayaan lain. Istilah *'abhiseka'* pada potongan kata '*Buddhābhiseka*' bermakna harfiah 'pengucuran dengan air' yang maksudnya adalah pengucuran dengan air sebagai pertanda suatu benda sedang dikukuhkan atau diresmikan. Istilah *'abhiseka'* ini digunakan untuk upacara pengukuhan secara umum, misalnya pengukuhan seseorang sebagai raja dengan istilah *rājābhiseka,* mengukuhkan pertunangan

atau pernikahan antara sepasang lelaki dan wanita dengan istilah *āvāhābhiseka atau vivāhābhiseka,* dan sebagainya. Kekurang-pahaman pada beberapa sisi, seperti bahasa yang digunakan, latar belakang, tujuan, dan lain-lain pada upacara *Buddhābhiseka* masyarakat sering menganggap lebih dari sekadar upacara pengumuman atau pengukuhan, yaitu sebagai upacara penaruhan tuah atau anggapan lain sejenisnya yang berbau mistis. Tidak terelakkan, istilah 'upacara pengisian', 'upacara pendoaan', atau 'upacara pemberkahan', muncul di masyarakat.

Dari penjelasan di atas, tentunya telah dapat dipahami bagaimana semestinya umat Buddha menyikapi jenis upacara di atas. Istilah apapun yang digunakan, 'pengisian', 'pendoaan', 'pemberkahan', atau '*Buddhābhiseka*' bukan menjadi persoalan apabila makna dan tujuan upacara tersebut telah dimengerti dengan sesuai, yaitu sekadar sebagai upacara pengukuhan. Dengan pengertian pada makna dan tujuan awal *Buddhābhiseka*, upacara ini tidak dapat dikatakan menyimpang dari nilai-nilai buddhis. Dengan demikian, upacara *Buddhābhiseka* tentu bukan merupakan penyimpangan dari nilai-nilai buddhis. Bagaimana pun, upacara *Buddhābhiseka* ini bukan sebuah keharusan. Memperhatikan fungsi *buddharūpa* dan menilik tujuan sebenarnya upacara *Buddhābhiseka* yang sebatas sebagai upaya mengumumkan keberadaan sebagai objek pujaan, tanpa membuat upacara *Buddhābhiseka* pun, sebuah benda yang ditentukan dan ditujukan sebagai perwakilan keberadaan Sang Buddha dapat secara sah menjadi *buddharūpa* yang dapat dipuja, menjadi objek pujaan.

4. KEBERADAAN SIKAP UMAT BUDDHA TERHADAP CETIYA

Macam dan bentuk *cetiya* sebagaimana diuraikan di atas merupakan alat perantara dalam melakukan penghormatan atau puja, sebagai alat pengenang subjek yang dihormat atau subjek pujaan yang dituju, bukan sebagai subjek yang dihormat atau subjek pujaan. Makna *cetiya* tidak ubahnya seperti makna bendera atau makna nama. Bendera atau nama adalah lambang yang dipakai untuk mewakili benda yang dituju. Bendera merah putih, misalnya, memberi kenangan kepada si penglihat kepada Indonesia. Ketika rakyat bangsa Indonesia memberikan hormat kepada bendera Merah Putih atau menjadi terharu pada bendera Merah Putih, ini bukan karena mereka menghormat atau terharu pada lembaran kain berwarna merah dan putih. Mereka menghormat atau terharu pada subjek yang terpantul dari kain merah putih itu, yang dilambangkan olehnya, yakni keberadaan Indonesia, kebesaran bangsa, pengorbanan dan kemurahan para pendahulu yang telah mereka sumbangkan demi Indonesia. *Cetiya* dalam agama Buddha pun memiliki fungsi senada. Penghormatan yang dilakukan sekadar sebagai penunjukan rasa hormat, rasa terimakasih, rasa bakti, dan rasa cinta kepada Sang Buddha, Guru Agung. Pada saat seorang buddhis melihat *cetiya,* seperti relik, pohon Bodhi, atau *buddharūpa*; yang adalah jenis benda yang berkaitan erat dengan riwayat kehidupan Sang Buddha, akan terlintas dalam kenangannya Sang Buddha. Pada saat figur Buddha muncul dalam kenangannya, akan terkenang padanya sifat-sifat mulia Sang Buddha, yakni: kesucian Beliau, kebijaksanaan Beliau, kasih sayang Beliau, dan sebagainya; akan terkenang padanya Ajaran Beliau, ketauladanan Beliau. Nilai-nilai

luhur sebagaimana disebutkan inilah yang diharapkan bisa terpantul dari *cetiya* kepadanya, menjadi inspirasi yang luhur baginya, yang untuk ke selanjutnya dapat dijadikan arahan untuk mencapai dan mengenyam nilai-nilai luhur itu. Ada dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dalam mencapai nilai-nilai luhur itu sebagaimana Sang Buddha dan para suciwan lain telah capai, yaitu manfaat utama dan manfaat tambahan. Manfaat utama di sini berupa keselamatan, kedamaian, dan keagungan, dan manfaat tambahan dapat berupa persanjungan, penghormatan, dan kecintaan. Puja yang ia lakukan di depan *buddhacetiya* pun akan mendatangkan manfaat tertinggi baginya.

Kenyataannya, keberadaan bentuk-bentuk *cetiya* di atas sering dipandang secara keliru meskipun oleh umat Buddha sendiri. Mereka masih memandang *cetiya* di luar fungsi aslinya. Bentuk-bentuk *cetiya* dimengerti sebagai benda hidup, bertuah, atau 'didiami' oleh roh-roh atau makhluk-makhluk halus yang bisa menunjukkan reaksi tidak puas dan marah apabila tidak diperhatikan atau dirawat dengan baik; atau yang bisa bersukacita dan bermurah hati apabila disaji dan dihormat dengan baik. Umat Buddha banyak ditunjuk oleh pihak-pihak tertentu sebagai penyembah berhala karena terdapatnya banyak bentuk objek pujaan di buddhis. Pihak-pihak yang menunjuk itu sebetulnya tidak benar, akan tetapi bukan tidak benar secara total. Kenyataan di masyarakat berbicara bahwa sikap memuja pada objek pujaan oleh kebanyakan umat Buddha masih tidak ubahnya seperti memuja berhala, istilah 'berhala' yang muncul dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme ini. Kalau mau jujur, apa yang mereka katakan bahwa umat Buddha menyembah berhala, dengan kenyataan yang ada ini, ada benarnya – demikian memang adanya. Agama Buddha tidak identik dengan kepercayaan animisme yang mempercayai

adanya roh-roh gaib yang berkuasa atas kehidupan, atau kepercayaan dinamisme yang mempercayai benda-benda bertuah yang mampu menjatuhkan kerugian dan celaka atau menghadiahi keberuntungan dan keselamatan. Agama Buddha tetap memandang bentuk-bentuk *cetiya* sesuai fungsinya sebagai alat pengenang; alat pengenang yang bukan subjek atau tempat memperoleh perlindungan, bukan subjek yang bisa mendatangkan celaka atau rejeki, dan bukan sebagai berhala. Apa yang bisa diharapkan secara lebih dari lambang-lambang itu kecuali sebagai alat pengenang atau alat perantara. Dengan keberadaan *cetiya* yang sekadar sebagai alat pengenang atau alat perantara, bukan berarti bentuk-bentuk *cetiya* yang dimiliki atau yang sedang dipuja ini dapat diperlakukan secara sewenang-wenang, secara tidak pantas. Sebab, kedudukan benda tersebut sudah lain dari benda pada umumnya. Benda itu telah sebagai perlambang Guru Agung yang diwakilinya, yang patut mendapat penghormatan sebagaimana mestinya.

Ada yang berpendapat bahwa makhluk halus yang 'berdiam' di *cetiya* yang menjadi murka. Keberadaan makhluk halus memang dikenal dalam agama Buddha. Namun, pemikiran seperti itu hanyalah pemikiran mengada-ada, mengandai-andai yang didasarkan pada rasa takut yang tidak beralasan. Jika memungkinkan 'berdiam' di objek pujaan, akan memungkinkan pula mereka 'berdiam' di benda-benda lain di dalam rumah, seperti di almari pakaian, kulkas, meja rias, dan sebagainya. Mengapa mereka tidak menjadi takut atau was-was pada kemungkinan ini. Kalaupun ada banyak cerita tentang adanya makhluk halus yang karena murkanya mendatangkan kerugian atau celaka pada manusia, tidak ada satu cerita pun di antara cerita-cerita itu yang disertai dengan bukti dan saksi yang jelas. Sebaliknya, di antara sesama manusia sendiri, kemurkaan terhadap satu sama lain dapat

dilihat dimana-mana yang dengan bukti dan saksi jelas di mata. Siapa sebenarnya yang lebih menakutkan dan harus diwaspadai dalam hal ini ?.

Tentang Pemusnahan Objek Pujaan

Sebagaimana diuraikan di atas, bahwa benda-benda objek puja atau *cetiya* akan mendapatkan pengukuhan penggunaannya sebelum secara resmi difungsikan. Setelah dikukuhkan, objek pujaan tersebut digunakan sesuai tujuan secara semestinya dengan ditempatkan di tempat terhormat dan diperlakukan secara hormat layaknya menghormat sosok yang dilambangkan. Barang-barang persembahan dipersembahkan di hadapannya pada hari-hari tertentu atau bahkan pada setiap hari. Di beberapa tradisi terdapat kebiasaan memandikannya pada waktu-waktu tertentu.

Objek pujaan yang telah dimiliki atau dipuja ini bisa jadi tidak selamanya dijadikan sebagai objek pujaan. Ada alasan-alasan mendasar tertentu yang membuat pemuja atau pemilik objek pujaan berkehendak berhenti memujanya, misalnya bahan objek pujaan tersebut telah menjadi usang atau cacat yang dirasa kurang layak lagi sebagai objek pujaan, atau barangkali ukuran objek pujaan tersebut terlalu besar dan tidak ada tempat yang cukup layak untuk menempatkannya. Sudah barang tentu, apa pun bentuk alasannya, objek pujaan ini dapat dimusnahkan keberadaannya. Akan tetapi, pada umumnya umat Buddha, ketika merasa harus memusnahkannya, menjadi kebingungan tentang cara yang harus dilakukan yang biasanya juga diwarnai dengan rasa takut atau rasa tidak hormat.

Sebagaimana yang disampaikan di atas bahwa untuk

dijadikan sebuah objek pujaan, benda calon objek pujaan tersebut kemungkinan dikukuhkan penggunaannya terlebih dahulu melalui upacara *Buddhābhiseka*, sehingga untuk memusnahkannya pun, objek pujaan tersebut dapat digugurkan pengukuhannya terlebih dahulu. Maksud menggugurkan pengukuhan di sini adalah membatalkan keberadaan benda tersebut sebagai objek pujaan dan untuk ke selanjutnya menjadi benda biasa yang tidak berkaitan lagi dengan sosok yang diwakili sebelumnya. Pengguguran pengukuhan objek pujaan dapat dilakukan dengan sebuah upacara yang cukup sederhana secara seorang diri atau pun secara ramai-ramai tergantung pada sejauh apa objek pujaan termaksud terkait. Artinya, jika objek pujaan tersebut dipuja atau dimiliki secara perorangan, upacara pengguguran pengukuhannya dapat dilakukan secara sendiri oleh si pemuja atau pemilik objek pujaan tersebut, jika dipuja atau dimiliki secara per keluargaan, upacaranya perlu dengan mengikut-sertakan anggota keluarga yang lainnya, dan jika dipuja atau dimiliki secara umum oleh masyarakat, upacaranya perlu mengikut-sertakan orang-orang di masyarakat tersebut. Upacara pengguguran pengukuhan objek pujaan yang dipuja atau dimiliki secara perorangan atau sekelompok kecil orang dapat dilakuan dengan mengikut-sertakan orang lain atau sekelompok orang yang lebih besar jumlahnya, sebaliknya jika dipuja atau dimiliki oleh sekelompok besar orang, upacaranya tidak patut dilakukan secara perorangan atau sekelompok kecil orang, terkecuali jika telah mendapatkan kuasa dari dari pihak-pihak yang terkait atau perwakilan dari mereka.

Hal-hal utama apakah yang harus dilakukan dalam upacara pengguguran pengukuhan objek pujaan? Sejauh ini belum ada format yang dapat dijadikan acuan oleh karena memang upacara semacam belum pernah diadakan sebelumnya. Inti

pokoknya adalah adanya pernyataan atau pengumuman pembatalan pengakuan benda tersebut sebagai objek pujaan sebagaimana yang telah dikukuhkan pada waktu sebelumnya. Secara simbolisnya barangkali – jika yang akan digugurkan pengukuhannya adalah objek pujaan berupa *buddharūpa* – pelaksana upacara dapat menghapus bedak liat di pelupuk mata atau di dahi *buddharūpa* yang telah dipersiapkan atau ditempelkan sebelum upacara diadakan sesaat setelah pembatalan pengukuhan diumumkan. Cara simbolis lainnya adalah dengan menangggalkan pakaian atau atribut lain yang telah disandangkan sebelumnya. Tanpa upaya secara simbolis sebagaimana contoh di atas pun, yaitu cukup dengan mengerti bahwa benda tersebut bukan lagi objek pujaan, upacara pengguguran pengukuhan dapat dikatakan sah telah dilakukan. Setelah upacara pengguguran pengukuhan usai dilakukan, benda tersebut bukan lagi sebagai objek pujaan dan lalu bisa dimusnahkan dengan cara dipendam, dibakar, dilarung, dilebur, atau dipisahkan bagian-bagiannya hingga tidak dapat dikenali lagi bentuk dasarnya. Upacara pengguguran pengukuhan ini, kalaupun belum pernah ada atau dilakukan sebelumnya, dapat saja dilakukan sebagai penyesuaian dari telah mengukuhkan benda sebagai objek pujaan, dan bagi sementara orang yang merasa takut atau merasa tidak hormat ketika harus memusnahkannya, dapat mencegah rasa takut dan rasa tidak hormat tersebut. Lebih dari itu senyatanya, sebagaimana dikatakan di atas, bahwa upacara pengukuhan atau *Buddhābhiseka* bukan suatu keharusan untuk dilakukan dengan memperhatikan fungsi *buddharūpa* dan menilik tujuan sebenarnya upacara *Buddhābhiseka* yang sebatas sebagai upaya mengumumkan keberadaan sebagai objek pujaan, upacara pengguguran pengukuhan pun bukan sebuah keharusan untuk dilakukan, terlepas objek pujaan tersebut telah dikukuhkan atau tidak.

5. POLEMIK BODHISATVA AVALOKITESVARA

Bodhisatvarūpa *Avalokitesvara* adalah salah satu bentuk pujaan bagi penganut agama Buddha tradisi *Ācariyavāda* [3]. Bentuk pujaan ini dibahas di sini dengan tujuan untuk memberi pengetahuan tentang seluk beluk dan peranannya dalam perkembangan agama Buddha. Meskipun Bodhisatva *Avalokitesvara* adalah bentuk pujaan menurut tradisi *Ācariyavāda*, bentuk pujaan ini banyak berpengaruh ke pengikut tradisi Theravāda. Sementara itu, banyak pengikut tradisi Theravāda dan juga pengikut tradisi *Ācariyavāda* sendiri kurang mengerti hal sebenarnya tentang bentuk pujaan ini yang kemudian mendatangkan banyak kesalah-pahaman berkenaan dengannya. Beberapa kesalah-pahaman bersifat parah hingga menjurus ke penyimpangan terhadap pokok ajaran agama Buddha.

Selain nama '*Avalokitesvara*', bodhisatva ini mempunyai beberapa nama lain, seperti: *Avalokita, Padmapāṇī,* dan lain-lain. Di Nepal, *Avalokitesvara* dikenal dengan sebutan *Matsyendranātha,* di Srilanka *Lokesvaranātha*, di Jepang *Kwan non,* di Tibet *Spyan-ras-gzigs,* di negara-negara Asia Tenggara *Kwan Shi Im atau Kuan Im*, dan istilah-istilah lain lagi. Istilah '*Avalokitesvara*' berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yakni: *'avalokita' dan 'isvara'. Avalokita* berarti 'melihat ke bawah atau menyelidiki. Sedangkan *isvara* berarti penguasa atau pembesar. Bila digabung, keduanya berarti penguasa atau pembesar

---

3. *'Ācariyavāda'* adalah sebutan untuk agama Buddha tradisi Utara atau Mahāyāna.

yang melihat ke bawah; penguasa atau pembesar yang menyelidiki. Jelasnya adalah penguasa atau pembesar yang senantiasa melihat atau menyelidiki makhluk hidup yang sedang terundung duka dengan harapan dapat menolongnya. Ini adalah pengartian awal yang didasarkan pada kata dan aksara yang mewakili. Dalam bahasa China, pengartian atas kata ini sedikit berbeda. Kata '*Avalokitesvara*' bukannya dipenggal menjadi *'avalokita'* *dan 'isvara'*, melainkan menjadi *'avalokita'* yang berarti 'melihat ke bawah, menyelidiki' dan *'svara'* yang berarti 'suara'. Pemenggalan demikian ini tidak benar menurut tata aturan pemisahan. Makna yang dihasilkan dari pemenggalan itu pun menjadi ganjil. Kalau kata itu berasal dari *avalokita dan svara,* penggabungan katanya seharusnya menjadi *'avalokitasvara'* bukan '*Avalokitesvara*' karena aksara 'e' tidak bisa didapat dari penggabungan aksara 'a' (yaitu dari avalokita) dengan aksara 's' (yaitu dari svara). Dalam tata aturan penggabungan kata aksara 'e' hanya bisa didapat dari penggabungan antara aksara 'a' dan aksara 'i'. Dari sini, makna yang dihasilkan menjadi 'melihat suara di bawah', yang terasa ganjil karena ketidak-selarasan antara jenis indera dengan jenis objek perangsangnya. Bagaimanapun, pengartian demikian ini telah marak dipakai dalam bahasa China dengan istilah *'Kwan shi im*' atau singkatnya '*Kwan im'* yang berarti 'penglihat suara-suara makhluk dunia' dan dalam bahasa lain yang menyadap dari pengartian tersebut.

Kehadiran *Avalokitesvara* bermula dari kepercayaan buddhis aliran Utara *(Uttaranikāya),* cikal bakal *Ācariyavāda* (atau *Mahāyāna).* Karya-karya tulis tentang *Avalokitesvara* diperkirakan dimulai setelah ratusan tahun semenjak Parinibbāna Sang Buddha. Ini terbukti dengan tidak tercantumnya istilah '*Avalokitesvara*' atau nama lainnya

dalam pustaka-pustaka awal agama Buddha. Permulaan idenya merupakan penggambaran atau personifikasi dari kualitas luhur yang ada pada diri sang Buddha Sakyamuni sebagai seorang Sammāsambuddha dalam sisi *Karuṇā* (kewelas-asihan), seperti halnya *Mañjusrī* dalam sisi *prajñā* (kebijaksanaan) dan bodhisatva-bodhisatva lain dalam sisi nilai-nilai luhur yang lain lagi. Penggambaran kualitas kepribadian atau nilai luhur Sammāsambuddha ke dalam bentuk person ini diwarnai dengan riwayat dan ciri khas tertentu pada person termaksud. Manifestasi kualitas luhur ke person-person dengan nama *'bodhisattva',* atau 'buddha' sekalipun, ini mempunyai tujuan agar kualitas Sang Buddha dan ajaran Beliau dapat lebih mudah dicerap oleh kebanyakan umat Buddha. Dengan upaya demikian ini diharapkan masyarakat yang masih sangat awam terhadap Dhamma sekalipun dapat memahami pengertian-pengertian doktrin yang mendalam dan luhur dan dapat menjadikannya sebagai contoh dalam mempraktikkan nilai-nilai luhur yang dipesankan. Pandangan bahwa keberadaan bodhisatva-bodhisatva atau buddha-buddha dengan berbagai nama merupakan manifestasi kualitas luhur Sakyamuni Sammāsambuddha ini bukanlah muncul secara sepihak dari tradisi Theravāda, melainkan dinyatakan secara tegas pula oleh para cendekiawan senior di tradisi *Ācariyavāda.*

Penggambaran kualitas atau ajaran yang bersifat abstrak menjadi suatu bentuk konkrit atau person yang seolah dapat ditangkap oleh indera merupakan kebiasaan yang lumrah pada zaman India kuno. Banyak dewa pujaan kepercayaan *Brāhmaṇa* merupakan manifestasi dari doktrin ajaran. Brahma misalnya, yang merupakan salah satu dewa terkuno dalam kepercayaan *Brāhmaṇa,* merupakan penggambaran doktrin tentang pengelompokan tingkatan manusia dalam

Avalokitesvara, Candi Plaosan, masih dalam konsep aslinya, berjenis kelamin lelaki

masyarakat. Tubuh Brahma terdiri dari empat organ penting, yakni: mulut, lengan, paha, dan kaki. Mulut Brahma yang dimaksud adalah simbol dari kaum brāhmaṇis, lengan adalah kaum Ksatriya, paha kaum Vaisa, dan kaki kaum Sudra.

Semula, keberadaan *Avalokitesvara*, seperti juga bodhisatva-bodhisatva lain, adalah di bawah buddha karena bodhisatva adalah tingkatan satu makhluk yang masih harus menyempurnakan *pāramitā* guna mencapai kebuddhaan atau sebagai calon buddha. Lebih dari itu, pemunculan bodhisattva-bodhisatva ini salah satu tujuannya adalah untuk menggambarkan kualitas kepribadian Sang

Buddha dan ajaran-ajaran Beliau. Akan tetapi, banyak karya kepustakaan penganut ajaran Buddha aliran Utara (atau *Ācariyavāda*) tentang bodhisatva *Avalokitesvara* belakangan menggambarkan kualitas dan kemampuan adiinsani bodhisatva ini sedemikian tinggi dan fantastis guna memperindah figur. Kehadiran bodhisatva *Avalokitesvara* menjadi satu bentuk pujaan yang mandiri, sempurna, dan kian menjauh dari pengejawantahan kualitas buddha. Terhitung tidak kurang dari empat puluh pustaka (sutra) tentang bodhisatva *Avalokitesvara* digubah dalam berbagai bahasa, seperti dalam bahasa Sanskerta, bahasa Tibet, dan lain-lain dengan penggambaran figurnya yang sedemikian luar biasa tak terbayangkan. Ini menjadikan posisi bodhisatva *Avalokitesvara* bukan sekadar seorang bodhisatva dalam arti sebagai calon Buddha biasa. Keberadaan kualitasnya jauh lebih besar dan glamor dibandingkan bodhisatva-bodhisatva lain. Bodhisatva *Avalokitesvara*, dalam satu pustaka, tampil dalam ujud sebagai siswa suci. Dalam pustaka-pustaka lainnya tampil dalam ujud sebagai pacceka buddha, sambuddha, atau bahkan juga tampil dalam ujud sebagai dewa-dewa dalam kepercayaan Brāhmaṇa. Kemampuan adiinsaninya diilustrasikan sangat tinggi, lebih tinggi dari dewa-dewa utama dalam kepercayaan Brāhmaṇa, dan lebih besar meski daripada seorang sammāsambuddha. Dalam salah satu pustaka (sutra) disebutkan, bahwa pujaan yang dilakukan oleh seseorang kepadanya akan memberikan pahala lebih besar dari pemujaan kepada seribu sammāsambuddha. Kualitas unggul mendasar yang dimiliki pada awalnya adalah kewelas-asihan, berkembang ke kepemilikan kualitas-kualitas unggul lain. Penggambaran kualitas dan kemampuan adiinsani bodhisatva *Avalokitesvara* membuatnya sebagai pusat pujaan yang tinggi tiada tara di muka bumi.

Tidak ada suatu bukti yang jelas tentang latar belakang pengorbitan figur bodhisatva *Avalokitesvara* hingga sedemikian rupa mengingat perkembangan keberadaan bodhisatva *Avalokitesvara* ini berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama. Sutra-sutra yang membahasnya pun digubah pada zaman yang berbeda-beda. Di lain pihak, banyak peristiwa penting dan menantang berkaitan dengan kelangsungan ajaran Buddha tradisi *Ācariyavāda* dari zaman ke zaman, demikian pula dengan pola pikir masyarakat yang selalu berubah. Terjadinya peristiwa-peristiwa penting dan pola pikir ini sedikit banyak mewarnai bentuk penggubahan suatu sutra. Dari bukti sejarah, perkembangan Agama Buddha tradisi Utara pada zaman itu tidak mulus dibandingkan pada zaman belakangan. Para tokoh tradisi Utara berupaya untuk mempertahankan keberadaannya dan menyebarkan doktrin mereka untuk dapat diterima di masyarakat luas, yang dalam prosesnya, harus berhadapan dengan pandangan ajaran lain, seperti ajaran kaum brāhmaṇis, ajaran Buddha tradisi Selatan (Theravāda), bahkan dengan tradisi-tradisi cabang *Ācariyavāda* sendiri. Lebih dari itu, setelah para penguasa yang menganut ajaran Buddha di India banyak yang melemah dan digantikan oleh penguasa yang menganut ajaran Brāhmaṇa/Hindu, para brāhmaṇa orthodok, seperti mendapat angin, bergerak maju menarik balik para brāhmaṇa dan masyarakat awam yang masuk ke ajaran Buddha ke ajaran Brāhmaṇa/Hindu. Keberadaan inilah kemungkinan besar mendorong pengorbitan figur atau sosok agung dengan menjulukinya Bodhisatva *Avalokitesvara* guna mencapai tujuan-tujuan di atas.

Upaya kaum brāhmaṇis dalam menarik kembali umatnya terjadi sangat gencar dan ini berpengaruh besar pada keberadaan agama Buddha tradisi *Ācariyavāda*. Keduanya

saling berlomba guna mendapatkan popularitas di atas yang lainnya. Penerapan bentuk ajaran dan ritual dari ajaran lain ke dalam ajaran sendiri pun terjadi sejauh itu memungkinkan dapat menarik simpati. Dikatakan oleh kaum brāhmaṇis yang pada waktu itu telah menjuluki kepercayaan mereka dengan nama 'Hindu', bahwa Buddha adalah salah satu avatāra *(inkarnasi)* dewa *Visṇu*. Pernyataan demikian ini terselip suatu intrik bahwa ajaran Buddha tidak lain merupakan bagian dari ajaran *Brāhmaṇa*/Hindu. Kecuali itu, pernyataan bahwa *avatāra dewa Visṇu* dalam sosok Buddha datang untuk mengajarkan ajaran sesat untuk menguji keteguhan keyakinan manusia, yang mengantar mereka yang percaya pada ajaran Buddha jatuh ke alam penderitaan merupakan bentuk pendiskreditan yang tajam. Salah satu bentuk penerapan ajaran dasar Buddha ke dalam ajaran Hindu adalah munculnya doktrin Trinitas, yaitu tiga dewa utama: Brahma – Visṇu – Siva, dengan Brahma adalah si pencipta, Visṇu adalah si pemelihara, dan Siva adalah si pemusnah. Ketiganya adalah simbol dari ciri umum pada segala bentukan *(saṅkhārā)* yaitu tidak kekal *(anicca)* dengan tampaknya proses kemunculan *(udaya)* – keberlangsungan *(ṭhiti)* – kepadaman *(bhaṅga)* yang merupakan salah satu ajaran mendasar buddhis. Bentuk ajaran demikian ini tidak ditemukan dalam kepercayaan kaum brāhmaṇis sebelumnya. Selain dari itu, munculnya pustaka-pustaka belakangan dalam agama Hindu yang mengajarkan nilai-nilai luhur atau kebajikan dalam masyarakat merupakan upaya pelengkapan pustaka utama *Brāhmaṇa, Triveda,* yang berisi pujian-pujian dan permohonan *(Rgveda),* doa dalam upacara korban *(Yajurveda),* doa dalam upacara persembahan *(Sāmaveda)* kepada dewa-dewa, dan satu pustaka susulan belakangan berisikan mantra-mantra kesaktian *(Āthavaveda).* Ketiga

atau keempat pustaka utama Brāhmaṇa di atas sendiri tidak diwarnai penanaman nilai-nilai luhur atau kebajikan kepada masyarakat pemeluk secara berarti, yang merupakan hal sebaliknya, ajaran buddhis sarat dengan penanaman nilai-nilai luhur atau kebajikan.

Di sisi kaum buddhis tradisi *Ācariyavāda*, penerapan pandangan Brāhmaṇa ke dalam tubuh ajaran mereka dapat ditemukan pula. Jika kaum brāhmaṇis mengenal banyak makhluk kedewaan yang berpengaruh pada kehidupan manusia di dunia, mempunyai *shakti* (atau sosok pendamping feminim), dan memiliki hewan tertentu sebagai wahana (atau tunggangannya), kaum ācariyavādin juga menciptakan figur-figur makhluk kedewaan dengan julukan 'bodhisatva' yang berkualitas dan bertindak tidak ubahnya makhluk kedewaan kaum brāhmaṇis. Mereka tinggal di alam surga, berpengaruh terhadap kehidupan manusia di dunia, mempunyai *shakti,* dan memiliki hewan tertentu sebagai wahananya. Bodhisatva *Avalokitesvara*, misalnya, adalah makhluk suci yang tinggal di alam surgawi, memiliki dewi Tārā sebagai salah satu *shakti*-nya, memiliki nāga sebagai salah satu wahananya, dan mampu memberi berkah keselamatan dan keberuntungan kepada makhluk lain yang mengunjukkan doa kepadanya. Munculnya doktrin Ādibuddha sebagai kausa prima para buddha, atau Buddha Amitābha sebagai buddha yang kekal abadi adalah satu penunjukan sosok makhluk yang kekal abadi sangat menyerupai keberadaan Mahābrahma dalam kepercayaan Brāhmaṇa. Pencapaian tingkat kesempurnaan sammāsambudddha melalui tekad menjadi makhluk luhur *(bodhisatva)* dikatakan sebagai upaya sosok makhluk *(satva)* dalam menuju kesempurnaan (buddha) untuk berada di sisi *Amitābha Buddha* yang bersemayam di suatu alam

kebuddhaan nan kekal abadi. Pengertian ini serupa dengan pandangan kaum brāhmaṇis dalam menjelaskan proses perjalanan kehidupan yang berawal dari keberadaan sebagai makhluk biasa *(atman)* yang kemudian, setelah tekun dalam melaksanakan ritual dan praktik-praktik spiritual sebagaimana dikandung dalam Veda yang dalam reinkarnasinya yang kesekian kali di alam semesta berubah menjadi makhluk luhur *(paramātman)* untuk kelak kemudian mencapai kesempuranaan menjadi Makhluk Besar *(mahātman)* dan berada di sisi Mahābrahma yang kekal abadi di alam surgawi. Upaya kaum *ācariyavādin* demikian ini riskan menyerong dari pandangan dasar ajaran Buddha tentang *anattā* atau keberadaan tidak ada diri atau inti pada segala bentuk fenomena yang merupakan merupakan puncak ajaran dan titik beda antara ajaran Buddha dengan ajaran-ajaran lain. Dan, jika ternyata benar sebagai penyerongan puncak ajaran, tindak demikian ini, apapun alasannya, tidak semestinya dilakukan. Dengan meninggalkan puncak ajaran demi mempersamakan ajaran Buddha ke ajaran lain, apa kemudian yang tersisa dalam agama Buddha selain hanya nama atau label 'agama Buddha'.

Sebagaimana dijelaskan di atas, Bodhisatva *Avalokitesvara* adalah makhluk kedewaan dalam tradisi *Ācariyavāda* dengan kualitas dan kemampuan adiinsani bodhisatva yang amat besar. Bukan kualitas dan kemampuannya saja yang besar, tubuhnya pun sangat besar. Digambarkan dalam pustaka *Amitāyurdhyāna Sūtra,* bahwa tinggi bodhisatva ini adalah 800.000 yojana[4] . Lingkar wajahnya sepanjang

---

4. Satu yojana sebanding dengan sejauh seekor pedati mampu menempuh sekali perjalanan, diperkirakan sekitar 7 mile.

100.000 yojana. Tubuhnya yang berwarna keemasan tampak indah dengan aneka macam penggambaran. Salah satu contoh penggambarannya adalah adanya delapan puluh empat macam sinar terpancar dari tujuh macam warna permata. Warna itu muncul dari bulu halus yang tumbuh di antara bulu mata. Di tiap-tiap sinar yang terpancar dari warna yang berasal dari bulu halus itu, berdiam banyak buddha beserta para bodhisatva. Masih banyak detail penggambaran untuk bodhisatva ini yang tidak mungkin disebutkan semuanya di sini. Singkat kata, keberadaan bodhisatva *Avalokitesvara* dibuat serba indah dan sempurna dengan kemampuan yang sulit terlukiskan dengan kata-kata, dan dengan sifat kewelas-asihannya yang senantiasa siap menolong makhluk yang terundung derita, diharapkan dapat menjadi figur tempat berlindung oleh segenap makhluk hidup di alam semesta. Kehadirannya, jika ditilik di sisi sejarah perkembangan *Ācariyavāda*, salah satunya berfungsi untuk menandingi keberadaan dewa Siva yang pada satu zaman amat populer bagi masyarakat India terutama wilayah India Utara. Ia dianggap sebagai dewa pencipta sekaligus penolong makhluk hidup yang, belakangan setelah munculnya zaman Hindu, Dewa Siva diposisikan sebagai dewa pemusnah. Nama Bodhisatva *Avalokitesvara* pun tidak lepas dari kemiripannya dengan Dewa Siva. Dewa Siva mempunyai julukan lain yang populer di masyarakat, yaitu 'Isvara', yang berarti 'Sang Penguasa'. Kata 'Isvara' inilah yang menempel dalam nama '*Avalokitesvara*' *(avalokita + isvara)* yang berarti Sang Penguasa yang senantiasa memantau suka-duka makhluk hidup. Dari sisi nama, kualitas dan kemampuan, serta pengaruhnya pada keberadaan kehidupan makhluk dunia sebagaimana tergubah di pustaka-pustaka, keberadaan

Bodhisatva *Avalokitesvara* merupakan hasil penyadapan figur dewa pujaan kaum brāhmaṇis, yaitu Siva.

Kepopuleran keberadaan Bodhisatva *Avalokitesvara* berkembang keluar wilayah India bersamaan dengan perkembangan tradisi *Ācariyavāda* itu sendiri. Ia mendapat penerimaan sangat baik di China yang diperkenalkan oleh para bhiksu yang datang menyebarkan Agama Buddha ke sana. Sesampainya di sana, di China, perubahan-perubahan berkaitan dengan bodhisatva *Avalokitesvara* terjadi. Ia lebih dikenal dengan istilah setempat 'Kuan Im' atau 'Kuan Yin' dan lebih dikenal berjenis kelamin wanita alih-alih lelaki sebagaimana keberadaan aslinya. Tidak ada kejelasan alasan tentang perubahan jenis kelamin ini. Dugaan yang dapat dibuat adalah bahwa barangkali ini dari sifat utamanya yang menonjolkan kewelas-asihan yang merupakan sifat keibuan alih-alih sifat kebapakan. Cerita rakyat tentang Putri Miao San di daratan China yang dikaitkan dengan Bodhisatva *Avalokitesvara*, yaitu sebagai titisan Bodhisatva *Avalokitesvara*, turut mewarnai pengertian bahwa Bodhisatva *Avalokitesvara* berjenis kelamin wanita. Aliran *Ācariyavāda* yang menyebar ke wilayah Asia Timur, seperti Jepang, Korea, dan sebagian wilayah Asia Tenggara mendapat pengaruh yang kuat dari tradisi *Ācariyavāda* di China. Ini membuat wilayah-wilayah itu lebih mengenal bodhisatva *Avalokitesvara* dalam bentuk wanita daripada bentuk pria.

Demikian inilah seluk-beluk munculnya sosok Bodhisatva *Avalokitesvara* dalam agama Buddha tradisi *Ācariyavāda.* Sesempurna apa pun bentuk pujaan Bodhisatva *Avalokitesvara*, ini tidak lebih penting dari sikap dan cara

Kuan Yin, istilah bahasa China untuk Avalokitesvara; berwahana naga dan berjenis kelamin wanita setelah masuk ke China

pandang pihak pemujanya dengan menilik balik pada dasar dan tujuan memuja sebagaimana dijelaskan di atas. Tanpa didasari dengan dasar dan tujuan yang benar, tindak puja yang seseorang lakukan belum dapat dikatakan selaras dengan ajaran Sang Buddha, kalau pun yang dipuja itu adalah Sang Buddha sendiri. Sang Buddha, Guru Agung para dewa dan manusia, telah menunjukkan diri Beliau sebagai

sosok yang penuh dengan pengembangan daya upaya, penuh dengan pengembangan nilai-nilai luhur lain. Melalui pengembangan nilai-nilai luhur inilah beliau mencapai tujuan tertinggi, terselamatkan dari derita yang disebabkan oleh lingkar perjalanan hidup (atau *saṁsāradukkha)* oleh diri beliau sendiri. Dan, melalui pengembangan nilai-nilai luhur inilah beliau mampu membimbing, mengajar makhluk-makhluk, para dewa dan manusia, agar menjadi sadar akan manfaat tertinggi bagi diri sendiri masing-masing dan memperjuangkan manfaat tertinggi itu oleh diri sendiri. Sebagai guru, Beliau mengajar, memiliki kemampuan mengajar, dan telah mengajar. Sebagai murid, pengikut-pengikut Beliau belajar, mengembangkan nilai-nilai luhur guna mencapai manfaat lebih tinggi bagi diri sendiri. Hanya ini yang Beliau, selaku guru, dapat berikan, dan hanya dengan cara ini pula para pengikut dapat memperoleh manfaat dari beliau. Sang Buddha sangat menyadari dan menghargai akan potensi yang ada pada setiap makhluk, bukan potensi yang ada pada diri Beliau sendiri atau makhkuk-makhluk tertentu. Keberadaan potensi pada setiap makhluk ini Beliau tegaskan dalam *Pahānabhāvanāsutta* [5], perbincangan Beliau dengan para bhikkhu siswa-siswa tentang hal-hal yang membawa pada kemerosotan dan kemajuan, yang intinya tentang anjuran beliau kepada *veneyyasatta* (makhluk-makhluk yang telah memiliki kesiapan untuk dilatih) untuk mengikis keburukan dan mengembangkan kebaikan karena mereka memiliki potensi atau kemampuan untuk melakukan itu. Jika potensi atau kemampuan untuk melakukan hal tersebut tidak ada,

---

5. *Dukanipāta, Aṅguttaranikāya*

Beliau katakan, akan tidak menganjurkan hal demikian. Beliau tegaskan pula di sana, bahwa demi mengarah pada manfaat lebih tinggi bagi si pelaksana itulah Beliau menganjurkan melakukan hal demikian. Lebih dari itu, Beliau menegaskan tentang sesuatu yang nyata ada sebagai tujuan tertinggi, bahwa dengan adanya tujuan inilah upaya untuk mencapai tujuan tersebut menjadi ada[6] . Di sisi lain, Sang Buddha tidak menyanjung makhluk-makhluk supernatural atau makhluk-makhluk kedewaan dengan tujuan agar manusia diharapkan menggantungkan nasib keberuntungannya kepada mereka, alih-alih sebagai makhluk yang setelah kehidupannya menjadi manusia memupuk kebajikan mengenyam pahala-pahala surgawi. Kalaupun bodhisatva *Avalokitesvara* atau Kwan Im benar ada, keberadaan beliau adalah sekadar sebagai satu sosok kehidupan yang berupaya mengembangkan *pāramitā* guna mencapai kesucian dan kebijaksanaan tertinggi, bukan sejenis dewa adikuasa dan memberikan langsung segala keinginan yang makhluk manusia mohonkan. Sikap yang benar dan mendatangkan manfaat bagi pemercaya keberadannya adalah dengan menauladani sikap-sikap luhurnya sehingga dapat mengenyam manfaat sebagaimana yang Sang Bodhisatva dapatkan. Tanpa peduli seseorang menganut agama apa pun dan dari tradisi manapun, beragama atau pun tidak, jika mau menghormat Bodhisatva *Avalokitesvara* dan menghormatnya dengan dasar pemikiran yang sesuai, penghormatannya itu adalah sah-sah saja dan akan mendatangkan manfaat baginya.

---

6. *Udāna, Khuddakanikāya*

6. POLEMIK BRAHMARŪPA

Brahmarūpa atau perlambang Brahma banyak dikenal belakangan ini oleh masyarakat buddhis dengan sebutan Dewa Empat Muka. Sebagian masyarakat suku Tiong Hoa menyebutnya Si Mien Fuo (Buddha empat muka), Si Mien Sen atau Si Bin Sin (Dewa empat muka). Sesungguhnya, apakah Brahma itu? Topik ini diangkat di sini dengan tujuan untuk mengupas sisi keselarasannya dengan ajaran Buddha dengan harapan akan dapat meluruskan cara pandang umat buddhis pada perlambang ini.

6.1 Arti Kata Brahma

Kata *'brahma'*, berdasarkan konteks katanya, berarti 'besar' sebagaimana telahaannya: *mahantasarīratāya brahma* (makhluk yang berbadan besar disebut), dari akar kata *'braha'* yang artinya besar. Dalam penggunaannya, kata 'besar' di sini berarti pembesar atau penguasa yang maksudnya adalah pembesar atau penguasa tiga alam, yakni alam manusia, alam dewa dan alam brahma. Kecuali itu, istilah *'brahma'* memiliki konotasi makna lain berdasarkan arah penggunaannya, seperti: kakek *(pitāmaha)*, bapak, bapak makhluk alam *(pitu)*, penguasa tiga alam *(lokesa)*, makhluk yang lebih luhur di antara para dewa *(surajeṭṭha)*, pemelihara makhluk hidup *(pajāpati)*, dan sebagainya.

6.2 Brahma dalam Tradisi Brāhmaṇa/Hindu

Dewa Brahma, sebagaimana yang umumnya masyarakat kenal, adalah salah satu dari dewa-dewa utama dalam agama Hindu. Dewa ini dipercayai sebagai dewa pencipta, dewa yang kekal, yang tinggi di antara banyak dewa lainnya. Bila berjajar dengan dua dewa lainnya, yaitu Visṇu dan Siva, ketiganya dikenal dengan julukan Trimurti, yaitu set dewa yang mengatur keberlangsungan kehidupan di alam semesta dengan Dewa Brahma bertindak sebagai si pencipta, Dewa Visṇu sebagai si pemelihara, dan Dewa Siva sebagai si pemusnah. Set dewa yang terdiri dari tiga sosok ini ditampilkan oleh kaum brāhmaṇis pada sekitar dua ratus tahun setelah Buddhaparinibbāna, setelah melewati pemfungsian sosok Brahma dalam berbagai karakter, yakni pada saat mereka menamakan ajarannya sebagai ajaran Hindu atau dengan sebutan Zaman Hindu.

Keberadaan Dewa Brahma telah lama dipercayai kaum brāhmaṇis jauh sebelum kemunculan zaman Hindu, yakni maraknya sejak Zaman Veda, yang merupakan zaman kedua dari empat zaman dalam tradisi Brāhmaṇa, yakni: *Zaman Ariyaka, Zaman Veda, Zaman Brāhmaṇaka, dan Zaman Upanisada* (Hindu). Tiap-tiap zaman di atas berlangsung lama hingga ratusan atau bahkan ribuan tahun. Pada Zaman Veda, masyarakat ditata atau tepatnya dikelompokkan sedemikian rupa sesuai dengan tugas kemasyarakatan masing-masing dengan berbasis pada warna *(varṇa)* atau kasta. Mereka semua terdiri dari empat kelompok besar, dan sosok Brahma adalah simbol dari keempat kelompok itu, yaitu mulut Brahma sebagai lambang kasta Brāhmaṇa yaitu kelompok masyarakat yang bertugas menghubungkan kepentingan makhluk manusia di bumi

dengan para dewa di alam surga, lengan Brahma sebagai lambang Kasta Ksatriya yaitu kelompok masyarakat yang bertugas mengatur kepentingan antar manusia di bumi, paha Brahma sebagai lambang kasta Vaisa yaitu kelompok masyarakat yang bertugas mengelola perekonomian di masyarakat, dan kaki Brahma sebagai lambang kasta Sudra yaitu kelompok masyarakat yang bertugas sebagai pekerja dengan mengandalkan kekuatan otot dan tulangnya. Tersirat di sini bahwa sosok Brahma tidak lain sekadar berupa simbol jenjang dan tugas manusia antara satu dengan yang lainnya dalam berkumpul membentuk masyarakat. Setelah Zaman *Veda* berakhir dan berganti ke Zaman *Brāhmaṇaka,* keberadaan Brahma lebih mendekati sosok personil dan menjadi objek pujaan tertinggi menyisihkan kedudukan dewa Indra yang pada saat sebelumnya menjadi objek pujaan tertinggi dimulai sejak awal berdirinya agama Brāhmaṇa, yaitu sejak Zaman *Ariyaka* dan awal Zaman Veda. Brahma dianggap sebagai dewa pencipta menggantikan dewa Indra, dan kaum brāhmaṇis menyatakan diri bahwa kaum mereka adalah keturunan dewa Brahma.

Terhitung sejak zaman *Ariyaka,* yakni zaman awal kaum Ariyaka menduduki wilayah India dan sekitarnya sekarang, kepercayaan terhadap dewa-dewa pada zaman Brāhmaṇaka kian bertambah banyak, bertambah kompleks dan tumpang tindih antara yang satu dengan yang lain dalam hal asal-usul dan tugasnya. Satu sosok dewa dengan nama yang sama bisa memiliki kronologis dan kualitas berbeda, si sisi lain, dua atau beberapa sosok Dewa dengan berbeda nama bisa memiliki kronologis dan kualitas yang bermiripan. Dewa-dewa yang dulunya berderajat tinggi dan sangat diagungkan pada satu zaman bisa mengalami penurunan derajat dan dikesampingkan digantikan dengan dewa

yang naik melejit pamornya pada zaman yang lainnya. Keberadaan demikian ini sangat wajar mengingat faktor wilayah yang sangat luas dengan sistem komunikasi antar daerah yang masih sangat terbatas dan rentang waktu yang sedemikian panjang. Tiap-tiap kelompok masyarakat di wilayah dan pada waktu berbeda berusaha menonjolkan dewa pujaan masing-masing. Dan, sisi buruknya mereka, dewa yang bukan menjadi pujaan mereka dikesampingkan, bahkan didiskreditkan keberadaannya. Brahma misalnya, dalam pustaka *Manūdharmasastra* dikatakan muncul dari telor emas dan sebagai pencipta dewa Visṇu. Tetapi dalam pustaka *Varāhapurāṇa* disebutkan bahwa Brahma muncul dari teratai yang muncul dari pusar dewa Visṇu. Dalam pustaka *Padmapurāṇa* dikatakan, dewa Visṇu ingin menciptakan alam, kemudian ia membagi diri dengan menciptakan dewa Brahma dari pundak kanannya, menciptakan dirinya sendiri dari pundak kirinya dan menciptakan dewa Siva dari badannya. Masih banyak dewa lagi yang berkeberadaan saling tumpang tindih yang kurang perlu dibahas di sini. Sehingga, setelah Zaman *Brāhmaṇaka* yang bertahan selama beberapa ratus tahun dimana dewa-dewa agama Brāhmaṇa pada masa itu berada pada titik puncak ketidak-jelasan dan sebagai salah satu subjek perselisihan antar kepercayaan berakhir, muncullah *Zaman Upanisada atau Zaman Hindu* yang merangkul tiap-tiap kepercayaan dengan mengatur kembali segi-segi ajaran maupun objek-objek pujaan mereka. Pada zaman Hindu ini, kaum brāhmaṇis berhasil meringkas dewa-dewa objek pujaan yang beraneka ragam ke dalam satu doktrin dengan sebutan Trimurti. Tercipta satu kesepakatan bahwa Brahma adalah sosok pencipta, Visṇu adalah sosok pemelihara, dan Siva adalah sosok pemusnah.

Dewa Brahma dengan muka tunggal

Menilik keberadaan dewa Brahma dalam masyarakat Hindu di India, asal usul munculnya objek pujaan ini, dewa Brahma justru kurang banyak dipuja dibandingkan dewa Visṇu dan dewa Siva. Pura-Pura Hindu di India pada umumnya tidak menempatkan brahmarūpa sebagai objek pujaan, terkecuali menempatkannya berdampingan dengan dua dewa lain yaitu Visṇu dan Siva sebagai set Trimurti. Hal ini dikarenakan adanya sebuah cerita dalam pustaka *Pūraṇa* bahwa dewa Brahma, selaku dewa pencipta dan dewa yang mampu mengabulkan pengharapan makhluk di alam

semesta, sering bertindak gegabah dengan mengabulkan pengharapan makhluk-makhluk jahat, yaitu para *pisāca dan asura,* yang setelah mendapatkan pengabulan pengharapan dari dewa Brahma, makhluk-makhluk ini membuat onar, menciptakan celaka bagi makhluk-makhluk lain di dunia. Ini membuat dua dewa lainnya, yaitu Visṇu dan Siva selalu sibuk dan pusing mengatasinya. Karena itulah masyarakat Hindu India alih-alih memuja dewa Brahma, memilih memuja dewa Visṇu dan dewa Siva.

Banyak terlontar satu pertanyaan tentang mengapa dewa Brahma memiliki empat muka. Keberadaan Brahma dengan empat muka ini berasal-usul dari kalangan kaum brāhmaṇis sendiri. Berdasarkan salah satu pustaka Brāhmaṇa, asal usul dewa Brahma bukanlah memiliki empat muka, justru memiliki lima muka dengan muka kelima terletak di ubun-ubun kepala. Namun, muka yang kelima ini menghilang setelah terjadi satu peristiwa. Diceritakan di situ, pada awalnya dewa Brahma hanya bermuka satu seperti dewa-dewa lainnya.

Ia mempunyai seorang *shakti* (yaitu pendamping yang berciri feminim atau istri) bernama dewi *Sarasvati* sebagai pendampingnya. Sang Dewi memiliki paras yang sangat cantik sehingga dijuluki *'satarūpā'* (atau wajah rupawan seratus orang) selain juga memiliki nama lain *Sāvitrī, Gāyatrī, dan Sandhyā.* Saat sang Dewi, yang adalah dewi yang berperawakan tubuh indah, sedang memberikan pelayanan di hadapan dewa Brahma, dewa Brahma sekonyong-konyong menampakkan sorot mata yang berbau nafsu birahi ketika melihat sang Dewi. Sang Dewi merasakan hal itu. Karena merasa tidak nyaman atas

pandangan seperti itu, sang Dewi menghindari sorot mata dewa Brahma dengan bergeser ke sebelah kanan Brahma. Dewa Brahma, atas dorongan nafsu birahinya untuk tetap bisa mengagumi keindahan tubuh sang Dewi, menciptakan wajah di sisi kanan kepalanya. Sang Dewi pun, karena rasa malunya, berpindah ke sebelah kiri dewa Brahma. Dewa Brahma tidak berhenti begitu saja. Dia menciptakan wajah di sisi kiri kepalanya mengikuti posisi sang Dewi. Sang Dewi lalu berpindah lagi ke sisi belakang dewa Brahma dengan harapan bisa terlepas dari sorot mata dewa Brahma, namun dewa Brahma lagi-lagi menciptakan wajah di sisi belakang kepalanya. Karena merasa tidak ada tempat nyaman lagi baginya, sang Dewi pun naik ke angkasa dan berdiam di sana. Di pihak lain, dewa Brahma, dengan dorongan nafsu yang belum ada tanda mereda, menciptakan wajah kelimanya di bagian atas kepalanya. Akhirnya, tidak tahu dimana harus berada dan apa yang harus diperbuat, sang Dewi pergi melaporkan hal tersebut kepada dewa *Siva* (versi lain mengatakan kepada dewa Visṇu). Mendengar laporan sang Dewi, dewa Siva membantu sang Dewi dengan menghunus pedang dan menebaskannya ke wajah di sisi atas kepala. Brahma kehilangan wajah sisi atasnya. Sejak saat itu lah kemudian dewa Brahma menyandang empat wajah. Cerita ini seperti sebuah dongeng, tetapi inilah yang tercantum dalam pustaka gubahan kaum brāhmaṇis tentang asal mula Brahma empat muka atau Si Mien Fuo (yang semestinya adalah Si Mien Sien) dalam bahasa Mandarinnya. Oleh orang-orang tertentu pada belakangan waktu ini, dewa Brahma bermuka empat dipuja dengan tiap-tiap mukanya diterjemahkan sebagai perwakilan berkah-berkah dalam kehidupan, seperti kesehatan, usaha, perjodohan, keberhasilan, dan sebagainya. Ada pula orang

yang berupaya mengaitkan empat wajah dewa Brahma ini dengan empat faktor keberadaan luhur atau *brahmavihāra* dalam ajaran buddhis yang terdiri dari *mettā* atau cinta kasih dalam bentuk pengharapan baik kepada orang lain, *karuṇā* atau kewelas-asihan atas penderitaan yang disandang oleh orang lain, *muditā* atau bersenang atas kebahagiaan yang dicapai oleh orang lain, dan *upekkhā* atau keseimbangan batin yang disertai oleh pengetahuan kebenaran atas penderitaan atau pun kebahagiaan yang dialami oleh orang lain. Bagaimana pun, ini semua merupakan terapan dalam memfungsikan dewa Brahma yang memiliki empat wajah sebagai objek pujaan bagi masyarakat yang meyakininya.

Brahma Empat Muka, Museum Chennai, India

6.3 Istilah Brahma dalam Tradisi Buddhis

Agama Buddha mengenal dan mengakui keberadaan dewa Brahma sebagaimana banyak disebutkan dalam pustaka-pustaka buddhis, namun keberadaannya berbeda dari konsep yang ada di ajaran Brāhmaṇa atau Hindu. Kalaupun istilah *'brahma'* telah dikenal di India kuno sebelum kehadiran ajaran Buddha, bukan berarti bahwa brahma dalam ajaran Buddha harus memiliki makna yang sama dengan ajaran Brāhmaṇa atau Hindu. Sang Buddha, dalam rangka menyebarkan ajaran-Nya, banyak menggunakan istilah-istilah yang telah ada sebelumnya dengan memberikan makna baru atas istilah-istilah tersebut. Kata *arahanta, brāhmaṇa, mokkha, bhagavantu,* dan sebagainya adalah beberapa contoh di antaranya. Pengubahan makna ini utamanya ditujukan agar bersesuaian dengan ajaran Beliau. Makna suatu kata adalah lebih penting daripada nama yang digunakan untuk menjulukinya. Karena, nama sekadar sebagai sebutan, apapun istilah yang dipakai, sebaliknya makna kata adalah arahan dari suatu istilah yang digunakan agar dapat mewakili kehendak pihak penutur dan dapat dipahami oleh pihak pendengar. Istilah 'brahma' telah diberi makna tersendiri oleh Sang Buddha, sehingga umat Buddha dalam mengerti istilah 'brahma' ini harus menyesuaikan dengan makna yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha, yakni tidak memahaminya sebagai makhluk dalam ajaran Brāhmaṇa atau Hindu yang mengenalnya sebagai makhluk yang berada di alam nafsu inderawi, sebagai pusat dari makhluk alam semesta, sosok makhluk yang kekal, yang menentukan nasib, memberikan anugerah atau pun menjatuhkan kutukan kepada setiap insan manusia

dan semestinya juga kepada makhluk-makhluk lain di alam semesta.

Tidak seperti dalam tradisi Brāhmaṇa atau Hindu yang menempatkan dewa Brahma di alam surga tingkat nafsu inderawi *(kāmāvacarabhava)* sebagaimana cerita di atas, dewa Brahma dalam ajaran Buddha berada di alam yang disebut *rūpārūpabhava* yang merupakan alam-alam yang didiami oleh makhluk-makhluk yang telah bebas dari nafsu inderawi. Menurut pengertian buddhis, brahma dalam pengertian sebagai sosok makhluk, adalah makhluk yang telah mengembangkan kebajikan besar sehingga mampu berdiam di alam brahma dan bukan hanya satu sosok, melainkan sekian banyak makhluk dengan berbagai jenis tingkatan alamnya. Makhkluk-makhluk brahma ini, meskipun berusia sangat lama, akan menemui penghujung usia dengan meninggal di alamnya dan, sebelum mencapai tingkat kesucian tertinggi arahanta, masih harus bertumimbal lahir ke alam lain dalam tiga puluh satu jenis alam, termasuk ke alam manusia dan alam binatang.

Lebih dari itu, dalam agama Buddha istilah 'brahma' mengandung banyak konotasi. Berikut ini adalah beberapa makna konotatifnya:

1. Merupakan nama lain Sang Buddha, sebagaimana Sabda Sang Buddha sendiri, *"Brahmāti kho bhikkhave tathāgatassetaṁ adhivacanaṁ"* [7] Wahai para Bhikkhu, kata 'brahma' ini adalah nama panggilan untuk Tathāgata.

7. Majjhimanikāya, Aṭṭhakathā.

2. Berarti 'orangtua', sebagaimana Sang Buddha bersabda, *"Brahmāti mātāpitaro pubbācariyāti vuccare"* [8] Ibu dan ayah disebut sebagai 'brahma' dan 'guru pertama'.

3. Berarti 'luhur', seperti dalam kalimat *"Brahmacakkaṁ pavatteti"* [9] Memutar roda nan luhur. *"... seṭṭhaṭṭhena brahmaṁ sabbaññutaññāṇaṁ ..."* [10] Pengetahuan seorang *sabbaññū* (atau sang pengetahu segala, yakni Sang Buddha) disebut *'brahma'* dalam pengertian 'yang luhur'.

4. Mengacu pada 'empat keberadaan luhur', yaitu: *mettā, karuṇā, muditā, dan upekkhā,* seperti dalam kalimat *"Brahmaṁ, bhikkhave ...muditāya cetovimuttiyā."* [11] Wahai para Bhikkhu, ketika itu para bhikkhu berada dalam kediaman yang luhur yakni tempat berdiam dalam muditā, terbebasnya pikiran.

---

8. Vinayapiṭaka, samantapāsādikāṭikā.
9. Mūlapaṇṇāsaka, Majjhimanikāya.
10. Sīlakkhandhavagga Aṭṭhakathā.
11. Lonakapallavagga, dukanipāta.

6.4 Perbandingan Keberadaan Makhluk Brahma menurut Brāhmaṇa dan Buddhis

Brahma dalam Ajaran Brāhmaṇa:

1. Dikenal dalam ajaran para brāhmaṇa sejak Zaman Veda.
2. Sebagai sang pencipta dan bersifat kekal. Pada zaman Veda dianggap sebagai bagian dari segala sesuatu.
3. Dalam cirinya sebagai *paramātman*, dianggap sebagai sumber semua jiwa *(ātman).*
4. Pada Zaman *Brāhmaṇaka,* bersifat nonperson dan tak berjenis kelamin.
5. Masa berikutnya, lebih bersifat person dengan memiliki empat muka yang memiliki nafsu inderawi sebagaimana halnya manusia.
6. Berjenis kelamin lelaki, mempunyai dewi pendamping atau *shakti* bernama *Sarasvati* (sosok dewi yang dikenal memiliki kebijaksanaan).
7. Mempunyai angsa sebagai wahananya.
8. Dilengkapi dengan *Brahmavihāradharma.*

Brahma dalam Ajaran Buddha:

1. Bukan makhluk kekal, bukan pencipta, bukan penentu garis hidup makhluk lain.
2. Berasal dari makhluk yang telah mengembangkan batin hingga di tingkat *rūpajjhāna dan arūpajjhāna.*
3. Kehidupannya dibatasi oleh waktu, yaitu berawal dari kelahiran dan berakhir pada kematian.
4. Bersifat person dan bermuka tunggal.
5. Tidak berjenis kelamin, dan tidak memiliki dewi pendamping atau *shakti.*
6. Tidak memiliki wahana.

7. Dilengkapi dengan *Brahmavihāradhamma.*
8. Memiliki konotasi makna: 'luhur', 'dewasa', 'orangtua', dan lain-lain.

Menilik perbandingan di atas, penerimaan brahmarūpa oleh masyarakat dewasa ini sebagai salah satu bentuk pujaan dalam tradisi buddhis dengan hanya berdasar bahwa dewa Brahma dikenal baik dalam ajaran Buddha tidaklah cukup. Agar penghormatan yang dilakukan itu bisa dikatakan sebagai penghormatan secara buddhis, pemahaman akan konsep tentang brahmarūpa dan sikap orang dalam memuja brahmarūpa perlu mendapat pelurusan semestinya hingga sealur dengan paham buddhis. Dalam kata lain, seorang buddhis dapat saja memuja brahmarūpa asal telah memandangnya sesuai dengan pengertian dalam ajaran buddhis. Ini tidak berarti bahwa umat Buddha dilarang memuja brahmarūpa berdasarkan konsep yang ada dalam ajaran Brāhmaṇa atau Hindu. Satu hak penuh bagi seseorang, dengan dasar pemikiran dan tujuan yang disadarinya, untuk memuja satu bentuk pujaan. Hanya, pemujaan terhadap brahmarūpa yang mereka lakukan dengan dasar kepercayaan Brāhmaṇa atau Hindu ini tidak semestinya dimengerti sebagai pemujaan yang ada dalam kepercayaan buddhis, kalaupun objek pujaan itu ditempatkan di vihara-vihara atau di tempat-tempat yang bernilai buddhis. Jika pengertian demikian ini dibiarkan ada dan berlangsung, ini akan berkembang ke pengertian terhadap pemujaan objek pujaan lain dari kepercayaan luar yang kurang pas dengan nilai-nilai buddhis sebagai objek pujaan dalam buddhis pula. Apabila dalam tubuh tradisi buddhis dipenuhi dengan objek pujaan dari luar yang kurang pas dengan nilai-nilai buddhis, satu hal yang masih tersisa dalam keberadaan agama Buddha kemudian adalah namanya saja.

6.5 Brahmarūpa di Thailand

Berikut ini adalah sekilas bahasan tentang brahmarūpa yang dijadikan sebagai objek pujaan di masyarakat Thai. Ini disampaikan di sini karena maraknya pemujaan brahmarūpa oleh masyarakat buddhis di Indonesia dewasa ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat Thai, meskipun hanya sebagian kecil dan bukan kepercayaan yang diakui secara resmi oleh lembaga keagamaan Buddha di sana, terhadap objek pujaan brahmarūpa. Pengaruh pemujaan brahmarūpa oleh sebagian masyarakat Thai ini bukan hanya ke masyarakat buddhis di Indonesia, melainkan ke beberapa negara lain, khususnya di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Seiring dengan keberadaan agama Buddha, di masyarakat Thai juga terdapat tradisi brāhmaṇis. Ajaran Brāhmaṇa telah lama dikenal di sana sejak tidak kurang dari dua ribu tahun yang lalu dan masih terasa keberadaannya hingga kini. Pemujaan terhadap dewa Brahma oleh masyarakat Thai adalah salah satu bukti pengaruh tradisi brāhmaṇis di sana. Kecuali dewa Brahma, dewa-dewa lain seperti: *dewa Nārāyaṇa atau Visṇu, dewa Indra, dewa Rāhū, dewi Umā atau Durga, dewa Ganesha,* dan dewa-dewa brāhmaṇis lainnya juga dipuja. Ritual-ritual brāhmaṇis dilakukan pada upacara tertentu dan pura-pura Brāhmaṇa dapat dijumpai di beberapa tempat. Hanya, ajaran Brāhmaṇa lebih dikenal dari segi tradisi dan tata upacaranya dengan selipan kepercayaan dan ajaran tertentu, sebaliknya ajaran Buddha ditempatkan secara resmi sebagai agama pegangan mereka. Amat jarang dijumpai seorang Thai yang mengaku beragama Brāhmaṇa atau Hindu, mereka tetap mengaku buddhis, walaupun sebagian di antaranya menerima tata upacara

secara brāhmaṇis. Seseorang yang berposisi sebagai brāhmaṇa dalam arti sebagai pemandu jalannya upacara secara tradisi brāhmaṇis pun di sana, tetap mengaku bahwa ia adalah seorang buddhis, yakin pada Sang Tiratana, dan dalam memandu upacara secara brāhmaṇis, ia mengawali upacara dengan memimpin hadirin peserta upacara memohon pañcasīla beserta perlindungan kepada Tiratana kepada bhikkhu. Tradisi dan tata upacara Brāhmaṇa telah seolah menjadi bagian dari tradisi buddhis.

Berhubungan dengan brahmarūpa di Thai, ada sebuah mitos yang membuat patung dewa ini melejit kepopulerannya. Meskipun sebelumnya Brahma sudah dipuja oleh sebagian masyarakat Thai, puncak kepopuleran pemujaan terhadap patung ini baru sekitar duapuluh atau tigapuluh tahunan terakhir. Sekitar enampuluh tahun yang lalu, satu hotel dengan nama Erawan dibangun di pusat pertokoan kota Bangkok. Konon proses pembangunannya mengalami banyak kendala dengan terjadinya banyak kecelakaan pada tukang-tukang yang membangun. Oleh salah seorang yang dikenal ahli dalam horoskop, dikomentari neptu atau tanggal mulai dibangunnya gedung hotel itu tidak tepat dan kata 'Erawan' untuk nama hotel itu adalah nama seekor gajah kedewaan tunggangan dewa Indra yang merupakan nama yang berat. Untuk menolak bala dan untuk mendatangkan nasib baik serta keberhasilan, ia menyarankan untuk membangun patung dewa Brahma. Kemudian dibangunlah patung dewa Brahma di salah satu sudut hotel. Pada awalnya, tidak banyak orang yang memuja patung ini, sebatas pegawai hotel dan beberapa tamu hotel. Belakangan, ada seorang wanita yang karena sedang dilanda permasalahan, datang ke patung dewa Brahma ini untuk berdoa memohon agar permasalahannya

dapat teratasi. Dalam memohon itu, ia bertekad, bila bisa keluar dari jerat permasalahannya, ia akan bertelanjang menari di hadapan sang patung. Berjalannya waktu, walhasil ia bisa keluar dari permasalahannya, terlepas dari karena terkabulnya permohonannya atau sebab-sebab lain. Dilakukanlah kaulnya itu. Dari mulut ke mulut, peristiwa ini mengundang sensasi besar bagi masyarakat sekitar. Para pemandu wisata atau tour guider turut berpropaganda kepada para pelancong manca negara, terutama yang berasal dari wilayah Asia, tentang kekuatan sang patung. Ini disambut baik oleh mereka yang, bak sembari menyelam minum air, berwisata sambil membuat pengharapan atas keberuntungan dan nasib baik ada pada mereka. Demikian lah patung dewa Brahma Empat Muka di halaman hotel Erawan, Bangkok, mendapatkan kepopulerannya.
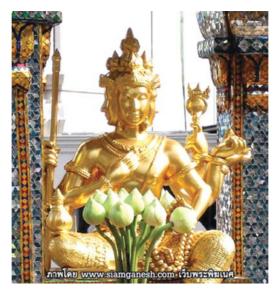
Brahma Empat Muka di halaman hotel Erawan, Bangkok, Thailand

Jika sebuah pengharapan masih dalam batas wajar untuk dicapai seseorang, sejauh ada upaya nyata untuk mencapainya, baik disertai doa atau pun tidak, atau dikarenakan oleh permohonan doa atau bukan, permohonan itu memungkinkan dapat dicapai. Dan, hal yang tidak mungkin, di antara mereka yang memiliki pengharapan kemudian memanjatkan permohonan di depan patung dewa Brahma Empat Muka di halaman hotel Erawan itu, ada beberapa dari mereka yang mendapatkan hal-hal sesuai pengharapannya. Mereka yang mencapai harapan dengan anggapan bahwa itu adalah hasil memanjatkan permohonan, kalaupun hanya beberapa di antara sekian banyak yang memohon, menjadi pusat perhatian masyarakat dan kemudian beramai-ramai memperdengungkan berita tersebut. Dan, para pemandu wisata, alih-alih menggunakan nama asal sang patung yaitu patung dewa Brahma Empat Muka yang jika dialihbahasakan ke Mandarin adalah Sie Mien Sien, menerjemahkannya dengan kata Sie Mien Fuo yang artinya Buddha Empat Muka hanya karena alasan kemudahan bagi para pelancong peserta tournya untuk dapat dengan mudah mengerti. Ini adalah penggampangan oleh para pemandu wisata yang asal berupa sebuah patung dan ada di Thailand, negeri yang mayoritas adalah pemeluk buddhis, semuanya disebut Fuo atau Buddha saja.

Pembahasan yang panjang lebar berkaitan dengan brahmarūpa di atas sebatas upaya meluruskan keberadaannya dan sejauh apa berkaitan dengan agama Buddha, dan bagaimana seyogyanya seorang buddhis memahami dan menghormat dewa Brahma. Terlepas dari hal di atas, semuanya dikembalikan kepada kehendak dan pemikiran tiap-tiap orang yang telah mengetahui kebenaran ini.

7. PENUTUP

Ajaran dalam agama Buddha pada awal kemunculannya bersifat sangat sederhana, yaitu hanya murni berupa ajaran dan sedikit upacara ritual. Upacara ritual yang dilaksanakan pun sebatas sebagai alat pendukung pada pelaksanaan ajaran itu sendiri, dan demikian halnya dengan fungsi bentuk-bentuk pujaan yang ada dalam buddhis yang ada pada zaman itu. Ragam yang terdapat dalam agama Buddha mulai banyak dan beraneka setelah berada di tangan generasi penerus yang berbeda-beda wilayah dan zaman keberadaannya, budayanya, dan kepercayaan-kepercayaan setempatnya. Sejauh apa kemudian, pengikut ajaran Buddha menanggapi adanya keragaman tersebut dengan senantiasa menilik balik ke ajaran awal guna mencapai manfaat yang sepenuhnya dalam menganut agamanya. Pernyataan demikian ini bukan bermaksud menolak keragaman yang ada, melainkan sekadar berkehendak mengajak menyelidik keberadaannya sehingga dapat dipertanggung-jawabkan perannya sebagai pendukung ke pelaksanaan ajaran yang semestinya dan pencapaian tujuan utama beragama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jātaka, Khuddakanikāya, Mahamakut Rajvidyalay

2. Dhammapada, Khuddakanikāya, Mahamakut Rajvidyalay

3. Dhātuvaṁsapāli

4. Saranukromthai

5. Phramaha Sompong (Penerjemah), Abhidhānavaṇṇanā, Chomrom Niruttiseuksa, 2542.

6. Pathomsomphot

7. Phrayanvarodom, Sasana dtang-dtang, Mahamakut Rajvidyalay, 2538.

8. VimolTham, Phra, Rajbandid, dTamnahn Phraphuttharup dtang-dtang, Khrongkarn Mulanithihortrai, 2533.

9. Prof. T.C. Majupuria, The Erawan Shrine, Craftman Press.

10. Malalasekera, G.P. O.B.E. (Editor), Encyclopaedia of Buddhism, The Government of Ceylon, 1996.

Penulis adalah Wakil Ketua Umum dan Kepala Bidang Urusan Luar Negeri Saṅgha Theravāda Indonesia. Sejak 1987 beliau menjadi sāmaṇera di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya, yang dua tahun kemudian menjadi bhikkhu di Bangkok dengan *Somdej Phranyanasamvara, Sangharaja Thai* sebagai *upajjhaya,* menyelesaikan pendidikan Juru Dhamma *(Nak Tham)* hingga tingkat atas, pendidikan Pāli hingga tingkat tujuh dari sembilan tingkat, dan pendidikan di *Universitas Mahamakut Rajvidyalai di Wat Bovornnivesviharn, Bangkok.*

Penulis adalah juga staf pengajar Pāli di *Wat Bovornnives-viharn, Bangkok;* anggota komite cendekiawan kantor pusat pendidikan Juru Dhamma Thailand; dan anggota team perumus bahan ujian Juru Dhamma Thailand.

Di antara kesibukan beliau, Bhante Dhammadhiro Mahāthera telah menerjemahkan ulang pustaka Paritta Suci dari bahasa Pāli, yang merupakan pustaka acuan umat Buddha di Indonesia dalam melaksanakan puja bakti dan berbagai upacara keagamaan lain yang diterbitkan oleh Saṅgha Theravāda Indonesia. Kecuali itu, beliau juga menerjemahkan *Vinayamukha II,* panduan pelaksanaan aturan bagi para bhikkhu yang disusun oleh *Somdej Phramahasamanacao Kromphrayavajiranyanavarorasa* dari bahasa Thai, menerjemahkan dan menyusun ulang pustaka Panduan Sāmaṇera, dan pengarah team pelafal Pāli dalam bentuk CD audio yang diterbitkan oleh Saṅgha Theravāda Indonesia.

Penerbit,

Sabbadānaṁ Dhammadānaṁ Jināti

Diantara semua pemberian,
pemberian Dhamma adalah yang tertinggi

DAFTAR DONATUR

	Jumlah buku
BALI	
Cinta Sari	50
Minarni	285
Ririn	143
Rudi Gunawan SE	150
Theresia Carmenia	3
BALIKPAPAN	
Boge Jaya Saputra & kel.	57
Susiyoulia	28
Wulandari G.	200
JABODETABEK	
Ali & Farida	300
Ameylia	100
Anatta	43
Aryo Prawira	571
G.L.K. Meng & kel.	1.000
Husin, Edo, Dewi dan Nyen2	314
Jogintoro Sakalim	200
Jumadi Poniman	250
Komalasari	143
Kurniawan Santoso	28
Ling-Ling	14
Marcela Poniman	250
Melinda	14
Mendiang Holip Susantio SE, MM	147
Mendiang Boe Tjeng Kim	250
Mendiang Chu Jiu Hong	250
Mendiang Hioe Siu Kim	250
Mendiang Ho Kioe In	250

	Jumlah buku
Mendiang Ho Kwet Than	250
Mendiang Indra Djaja & Para Leluhur	100
Mendiang Lie Peng Liang	250
Mendiang Mila Dharma Kusuma	100
Mendiang Oey Tong Siong	755
Mendiang Po Liong Tjiang	1.000
Mendiang Siauw Koei Tjauw	250
Mendiang Syarifudin Dharma	100
Mendiang Woen Nyuk Yin	250
Mendiang Yauw Nyie Khin	250
Mendiang Yauw Seng Kim	250
Muliady Harapan	14
Muljati Murnianto/Herman Budiono & kel.	1.000
Nany Irawati Winata & kel	85
Natalie Susanto	28
NN	14
NN	100
Pavita Halim (Avie)	1.000
Pocu	14
Polina Poniman	250
Putu Dana & kel	28
Ratna	3
Ratna Rukmana	50
Sadha Karuna Family Gathering -SKFG	5.000
Salina Poniman	250
Tante Nyai	200
Tanu Sutomo & Kel.	5.000
Venny Swan & kel.	100
Yohan Wong	86

JAMBI

Djuhairi	300
Djunie	100
Ellen Dawitri	50
Ferry Firmansyah	500
Herianto Tandi	57
Ibu Juniana	100
Jimmy Widata	50

	Jumlah buku
Juwina (Ahung)	86
Lim Boen Eng	50
Mimi	100
Nanda Pratama	14
Nicky Dawitri	50
Pavitta Pundarika	14
Pretti	50
Ramli Yanglie, SE	100
Rosnawati	100
Sahassa Devaputta	14
Susy/Jampa	100
Tju hua	500
Tony Lisman	50
Visakkha putri	14
Wina Utpala Devi	14
Yetti Tan	100

KEDIRI

Bobby Young	2
Cintami	20
Devi	14
Hengky	28
Ivan	14
Kwee Giok Mee	3
Lana Sylvia	50
Liana	28
Liliane Oentari	14
Linawati	14
Monita	12
Ovi Hemawati	57
Pek Siok Tjing	43
Rizal Ave	14
Rudi Antono	100
Santi Kumalasari	14
Shanto	43
Sri Handayani	14
Sulistyowati	100
Susanto Kurniawan	28

	Jumlah buku
Suwanto	143
Tjokro	14
Widya LP	108
Wira Hugginato	28

KERAWANG

Mendiang Tan A Kak & Oey Tjo Moy	100
Mendiang Tan Ban Seng & Tjoa Kim Lee	100

LAMPUNG

Erni Ir	100
Lanijati Jogintoro	50

MEDAN

A.I. Santiwati	28
A Siong & Kel.	21
A.S. Khemavamso	28
Asmiran Yati	285
David Chandra	57
DPD Patria - Sumut	250
Dresiani Mareti	28
Elly Lie	100
Elmy	14
Erwin	14
Fenny	10
Halex Kho & Fenny Liong	50
Han Liang & Kel.	34
Hanum & Yang Ik Nun	100
Herman	14
Hermanto	100
Herna Verawaty	3
Irhan	10
Lie Boei Tho	85
Limmy Yunelly	100
Lim Phei Yin	28
Mendiang Lim A Sie & Law Kim Loan	30
Mila	51
NN	5

	Jumlah buku
NN	50
NN	10
NN	9
NSJ-NS-ASA	85
PN-SP-BPL	50
R.H. Dhammarajadasa & Kel.	28
R.P. Rakkhito & Kel.	50
Ricky & Emilia	28
Rika	14
S. Sucitto	100
Semua makhluk	200
Sunyoto & Kel.	70
Suriati	100
Suyenti	5
T.M. Upasanti Kumari	30
Tok Siok Jong	5
Tuty	51
Widiayasih	20
Wikiyanto & Kel.	100

PALEMBANG

Meigawati Tandera	100
Mendiang Ma Wie Cuan	100
Mendiang Lie Lie Sam	100
Mendiang Kwee Man Nio	100
Mendiang Tjou Tjik Siu	100
Mendiang Lie Zhen Peng	100
Mendiang Tjou Liang Tjin	100
Mendiang Wang Yin Tje	100
Mendiang Yap Thiam Tet	100
Mendiang Lie Yun Hwa	100
Mendiang Sim Hui Lim	100

SEMARANG :

Arya Mulyono	60
Indri Fara	30
Siaw So Lan	30
Swan Hwa	10

	Jumlah buku
The Siok Tjeng	10
Yin-Yin	15
SERANG	
Abu & Acu	571
Atjang & Melia	285
Budi Suwito & Yenny	142
Eddy, Evi Samsudin, Cindy	571
Linawati Samsudin	142
Tata & Dede Verawati	142
SIDOARJO :	
Liliana Wijaya	57
SOLO/SURAKARTA	
Johny Chandra, Surakarta,	150
Ngo Mie Mie	1.000
SURABAYA	
Ko Ching Tjoa Teng Hui	2.000
TARAKAN	
Mendiang Julianto Gunawan Jieftara	400
Jumlah buku, cetakan kedua, Aug 2012	**35.000**